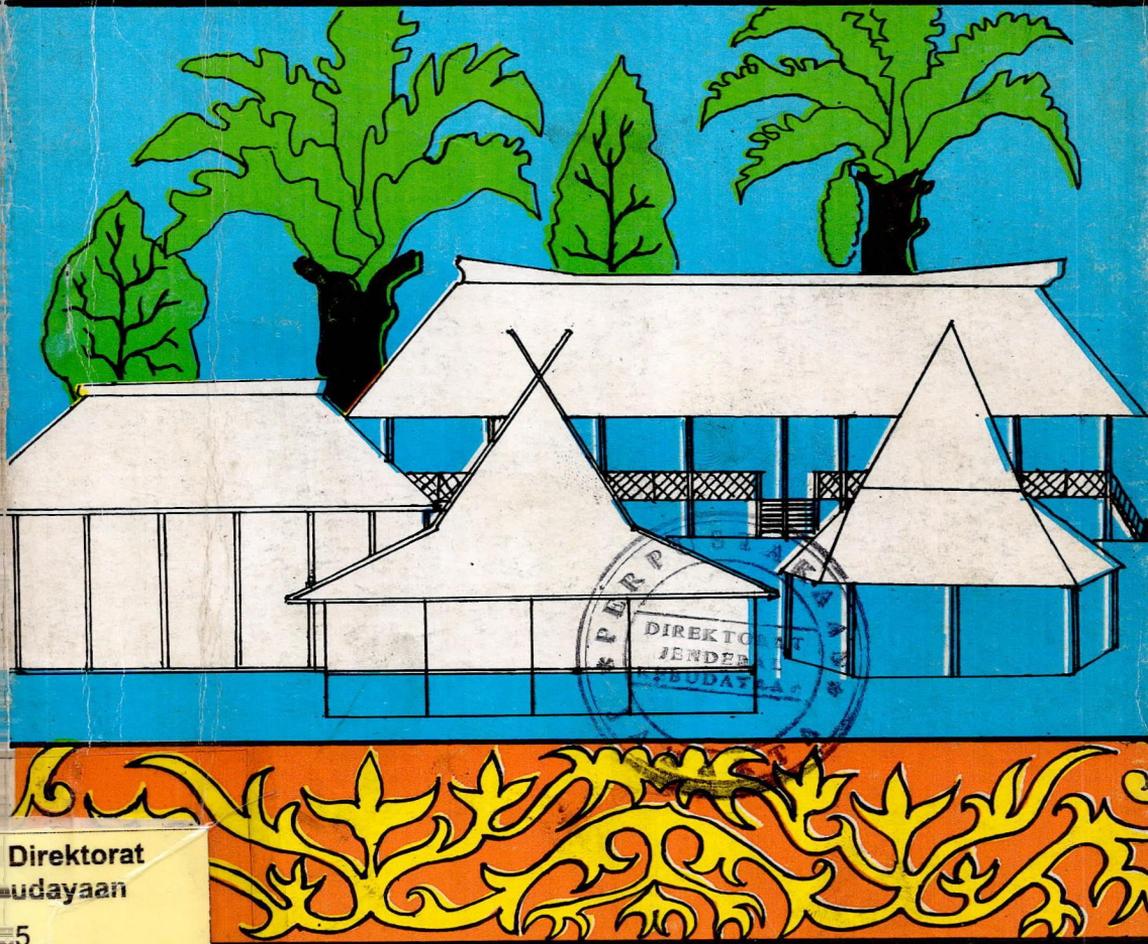


Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM

KASUS DESA SWASEMBADA  
DAERAH MALUKU



Direktorat  
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM

KASUS DESA SWASEMBADA  
DAERAH MALUKU

**PENELITI / PENULIS :**

1. Drs. J.E. Sitanala : Ketua/Penanggung Jawab
2. Drs. J. Noya : Sekretaris
3. Drs. L.L. Siahaya : Anggota
4. Drs. E. Leuwol : Anggota
5. Dra. J. Ferdinandus : Anggota
6. Ny. E. Tutuhatunewa SP. : Anggota



**PENYEMPURNA / EDITOR :**

1. Dra. Nc. Suprapti
2. Nelly Tobing BA
3. Drs. Djenen M. Sc.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH

1981/1982

PERPUSTAKAAN		AN
DITJEN KEP		
TGL. TERIMA	25-1-2000	
TGL. CATAI	25-1-2000	
NO. INDIK	1407/2000	
NO. CLASS	307.7.PEM.p	
KOPI KE :	2	

PERPUSTAKAAN		AN
DITJEN KEP		
TGL. TERIMA		
TGL. CATAI		
NO. INDIK		
NO. CLASS		
KOPI KE :		

## P R A K A T A

Buku ini yang berjudul : **PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH MALUKU** adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, Tahun Anggaran 1981/1982, sedangkan penerbitannya baru dapat dilaksanakan dengan Anggaran Tahun 1985/1986, sesudah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Buku ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan dokumentasi masih merupakan langkah awal yang belum sempurna. Dengan selesainya buku ini dicetak, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan kepada :

Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bapak DR Budhi Santoso, Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintah Daerah Maluku, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku Bapak Drs.Piet M. Syauta, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Bapak Max A.Manuputty BA, Pemimpin Universitas Pattimura Ambon.

Tim penulis naskah yang terdiri dari Drs.J.E. Sitanala, Drs.J. Noya, Drs.E.Leuwol, Drs LL. Siahaya, Dra.J.Ferdinandus, Ny.E.Tutuhatunewa SP dan Tim Penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Dra.Mc. Suprapti, Nelly Tobing BA, Drs. Djenen MSc.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Kebudayaan Nasional.

Ambon, Nopember 1985

Pemimpin Proyek

M. NANLOHY

NIP : 130123528.

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Pemukiman sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Maluku Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah, Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1985

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP : 130 146 112.

**S A M B U T A N**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**PROPINSI MALUKU**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku **PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH MALUKU** sebagai salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Maluku.

Buku ini akan menambah perbendaharaan pengetahuan tentang pemukiman sebagai kesatuan ekosistem sekaligus dapat merupakan informasi yang sangat berguna bagi pembangunan generasi muda dan generasi mendatang.

Usaha semacam ini perlu dikembangkan terus dan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Ayoh, mari kita maju terus.

Kepala Kantor Wilayah,

Drs. Piet M. SYAUTA  
NIP. : 130058777.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Tujuan .....	3
E. Hipotesis .....	3
F. Definisi Operasional .....	3
G. Studi Kepustakaan .....	4
H. Prosedur Penilitan .....	5
BAB II     GAMBAR UMUM PEDESAAN .....	9
A. Lokasi dan SeJARAH Desa .....	9
B. Prasarana Perhubungan .....	17
C. Potensi Desa .....	23
BAB III    DESA SEBAGAI EKOSISTEM .....	47
A. Identitas Responden dan Kependudukan.	47
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	49
C. Tingkat Kekritisian .....	53
D. Kerukunan Hidup .....	54
E. Keragaman Mata Pencaharian .....	56
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi/hiburan.	56

BAB IV	KESIMPULAN	
	A. Potensi Alam, Ekonomi, dan Kependudukan	68
	B. Desa Sebagai Ekosistem .....	68
DAFTAR	KEPUSTAKAAN .....	70
LAMPIRAN		
I.	Daftar Informan .....	72
II.	Daftar Pertanyaan Kepada Responden .....	73

---

## DAFTAR PETA

Peta 1 : Kecamatan Buru Utara Timur .....	9
2 : Kecamatan Jailolo .....	10
3 : Pemukiman Desa Jikumerasa .....	20
4 : Pemukiman Desa Akediri .....	22

## DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar : 1 : Deduso kaki .....	34
2 : Deduso leher .....	34
3 : Sungga-sungga .....	34
4 : Kalawi .....	36
5 : Sarampa .....	36
6 : Senapan ikan .....	36
7 : Kaca nuta moko .....	36
8 : Bubu Asi lulu .....	37
9 : Bubu Binongko .....	37
10 : Tali gae-gae .....	37

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel II.	
1: Curah Hujan Di Desa Jikumerasa Tahun 1979 dan 1980 .....	43
2: Curah Hujan Di Desa Akediri Tahun 1980.....	44
3: Penduduk Digolongkan Menurut Umur Di Desa Jikumerasa Tahun 1975-1980 ..	44
4: Penduduk Digolongkan Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Jikumerasa Tahun 1980 .....	45
5: Penduduk Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Di Desa Jikumerasa Tahun 1975-1980 .....	45
6: Penduduk Digolongkan Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa Akediri Tahun 1980 .....	46
7: Jumlah Produksi Minyak Kayu Putih Pada Desa-Desa Di Wilayah Pertuanan Liliali, Tahun 1980 .....	46
TABEL III.	
1: Responden Digolongkan Menurut Umur Di Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982..	57
2: Responden Digolongkan Menurut Jumlah Anak Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	58
3: Responden Digolongkan Menurut Pendidikannya Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	58
4: Responden Digolongkan Menurut Penyekolahan Anaknya Di Jikumerasa Dan Akediri, Tahun .....	58
5: Responden Digolongkan Menurut Anaknya Yang Hidup Di Luar Desa, Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 ....	59
6: Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 .....	59

Tabel III.		HALAMAN
7:	Responden Digolongkan Menurut frekuensi Makan Dalam Sehari Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 .....	59
8:	Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Sayur-Sayuran Di Desa Jikumersa Dan Desa Akediri, Tahun 1982 .....	60
9:	Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Buah-Buahan Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	61
10:	Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Ikan Di Desa Jikumerasa dan Akediri, tahun 1982 ..	61
11:	Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemenuhan Daging Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, tahun 1982 .....	61
12:	Responden Digolongkan Menurut Pemenuhan Kebutuhan Telur Di Desa Jikumreasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	62
13:	Responden Digolongkan Menurut Pemenuhan Kebutuhan Susu Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	62
14:	Responden Digolongkan Menurut Status Rumah Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	62
15:	Rumah Responden Digolongkan Menurut Jenis Bahan Non Lokal Dan Lokal Di Desa Jikumerasa dan Akediri, tahun 1982 ..	63
16:	Responden Digolongkan Menurut Keseimbangan Jumlah Anggota Keluarga Dan Luas Bangunan Di Desa Akediri, Tahun 1982.....	63
17:	Responden Digolongkan Menurut Kemampuan Membeli Pakaian Bagi keluarga Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	63

Tabel III. 18:	Responden Digolongkan Menurut Cara Berobat Di Desa Jikumerasa Dan Desa Akediri, Tahun 1982 .....	64
19:	Responden Digolongkan Menurut Pemanfaatan Pupuk, Pemberantasan Hama Dan Bibit Unggul Pertanian Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 ..	64
20:	Responden Digolongkan Menurut Pemanfaatan Media Sebagai Sumber Pengetahuan Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 .....	64
21:	Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 .....	65
22:	Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kesenian Di Desa Jikumerasa Dan Akediri Tahun 1982 .....	65
23:	Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Dalam Kegiatan Olah Raga Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, tahun 1982 .....	65
24:	Responden Digolongkan Menurut Cara Penyelesaian Konflik Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 ....	66
25:	Responden Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Pokok Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	66
26:	Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pemuñuhan Kebutuhan Rekreasi Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982.	66
27:	Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Alat Hiburan Di Desa Jikumerasa Dan Akediri, Tahun 1982 .....	67

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. LATAR BELAKANG

Tema penelitian dan penulisan naskah aspek lingkungan budaya ini adalah "Pemukiman Sebagai Suatu Kesatuan Ekosistem". Pemukiman adalah suatu bentuk lingkungan budaya dalam arti lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Pengertian pemukiman di sini ialah tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari (TOR 1981/1982, hlm. 63).

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda suasana itu adalah melemahnya hubungan antara kehidupan penduduk dan lahan dari pedesaan dan ke perkotaan.

Dari tahun 1971 - 1981 diperkirakan 70 % - 80 % penduduk Indonesia menetap di daerah pedesaan (sensus penduduk, 1981). Karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari di daerah pedesaan, sewajarnya jika kebijaksanaan pembangunan Indonesia mementingkan pembangunan pedesaan yang kehidupannya bertumpu pada pertanian.

Pembangunan pedesaan dapat diartikan, sebagai seluruh rangkaian usaha yang dilakukan dalam lingkungan desa dengan tujuan untuk mempertinggi taraf hidup serta memperbesar kesejahteraan masyarakat desa (Patty, 1981). Usaha yang telah dilakukan selama ini tampak pada tingkat perkembangan yang telah dimiliki masing-masing desa.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa dibedakan atas desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada (Suparmo, 1977, hlm. 23 - 24). Desa swadaya (tradisional) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : masih tradisional, ekonominya cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhan primer, produksinya rendah, tingkat pendidikan penduduk rendah (tamat SD kurang dari 30 %), administrasi pemerintahan belum berkembang, dan prasarana masih sangat terbatas. Sementara itu, desa swakarya (transisi) ciri-ciri sebagai berikut : sudah lebih maju dari desa swadaya, pengaruh luar dan teknologi mulai masuk, produksi mulai meningkat, penduduk tamatan SD antara 30 % - 60 %, administrasi pemerintahan dan hubungan desa sudah mulai berkembang, dan komunikasi dengan dunia luar mulai meningkat. Selanjutnya desa swasem-

bada (berkembang) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : pengaruh pembaharuan sudah mulai ada, adat tidak terlalu mengikat, teknologi baru dalam lapangan pertanian benar benar sudah dimanfaatkan sehingga produksinya tinggi, taraf pendidikan penduduk sudah tinggi (lebih dari 60 % penduduk tamatan SD), pemerintahan dan lembaga desa sudah berfungsi dengan baik, serta prasarana desa sudah baik sehingga perhubungan dengan kota lain menjadi lancar.

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan desa pada tahap swakarya dan swadaya. Sungguhpun demikian, tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang itu masih perlu diukur. Salah satu ukurannya ialah dicari pada tingkat kemantapannya sebagai ekosistem. Ekosistem yang mantap merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

## B. PERMASALAHAN

Atas dasar latar belakang yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah di manakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap. Dalam studi ini, kemantapan ekosistem akan diukur melalui variabel pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

## C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah adalah desa swasembada sebagai obyek utama dan desa swakarya sebagai pembanding di Propinsi Maluku. Di Propinsi Maluku terdapat 1.693 desa yang terdiri dari 119 desa swasembada, 801 desa swakarya, dan 773 swadaya (Pemda Tingkat I Maluku, 1979/1980).

Sebagai sampel dipilih satu desa swasembada, yaitu Desa Jikumerasa di Kecamatan Buru Utara Timur, Kabupaten Maluku Tengah, dan sebuah desa swakarya yaitu Desa Akediri di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Maluku Utara (TOR, 1981, hlm. 81). Sampel dipilih secara *purposiv* atas dasar pertimbangan Desa Jikumerasa merupakan pusat pemerintahan adat bagi Pertuanan Lilialy, penduduk lebih banyak dibandingkan dengan desa swasembada lainnya di Kecamatan Buru Utara Timur, dan letaknya lebih dekat dengan ibu kota kecamatan. Selanjutnya Desa Akediri merupakan daerah

transmigrasi bagi purnawirawan ABRI. Penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan desa swakarya lainnya di Kecamatan Jailolo. Letaknya lebih dekat dengan ibu kota kecamatan.

Ruang lingkup masing-masing variabel yang digunakan adalah sebagai berikut : (1). pemenuhan kebutuhan pokok meliputi kebutuhan makanan, kebutuhan perumahan, dan kebutuhan pakaian; (2) tingkat kritisitas: meliputi tingkat pendidikan, cara memelihara kesehatan, pemilikan pelanggan koran/majalah, media massa sebagai sumber pengetahuan, dan teknologi di bidang pertanian ; (3) kerukunan hidup meliputi sifat gotong royong, partisipasi dalam perayaan, keanggotaan di dalam organisasi sosial, keanggotaan dalam organisasi keagamaan, dan usaha menyelesaikan perselisihan dan sikap menerima pendatang dari luar : (4) keragaman mata pencaharian meliputi petani, pernelayanan, peternakan, kerajinan, perdagangan, dan pekerjaan sampingan; (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi meliputi sarana olahraga, aktivitas berolahraga, kegiatan kesenian, alat-alat hiburan, darmawisata, dan kesenian rakyat; dan (6) kependudukan meliputi komposisi umur dari segi produktivitas.

#### **D. TUJUAN**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kedudukan desa swasembada di Maluku dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengumpulkan/merekam dan menganalisis data dari desa swasembada dan desa swakarya dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekristisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

#### **E. HIPOTESIS**

Desa swasembada adalah ekosistem yang mantap. Kemantapan ini diperoleh jika asumsi tertentu mengenai keenam variabel di atas terpenuhi, atau setidaknya lebih maju daripada di desa swakarya dengan menggunakan variabel yang sama.

#### **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Desa swasembada adalah desa yang berkembang dari desa swakarya, dan desa swakarya berkembang dari desa swadaya.

Ekosistem yang mantap ialah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu kembali ke keadaan semula setelah terjadi gangguan.

Asumsi tentang hubungan antara variabel dan kemantapan ekosistem ialah sebagai berikut : ekosistem mantap jika penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, cukup kritis dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, tingkat kerukunan hidup tinggi, keragaman mata pencaharian besar, penduduk mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi/hiburan, dan komposisi penduduk berdasarkan umur dari segi produktivitas baik.

## G. STUDI KEPUSTAKAAN

### 1. Kerangka Teori

Pemahaman masyarakat mengenai lingkungannya hendaklah dimanfaatkan sebagai titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya. Dengan cara ini partisipasi masyarakat dapat dihimpun dan ketegangan sosial yang mungkin timbul dapat ditekan.

Sementara itu, pembangunan harus memperhatikan lingkungan hidup (Emil Salim, 1980, hlm. 23-31), termasuk lingkungan budaya, agar menuju kepada suatu ekosistem yang mantap.

Pemukiman pada umumnya, dan pedesaan pada khususnya adalah wujud lingkungan budaya. Pembinaan pedesaan jadinya harus menuju kearah ekosistem yang mantap pula. Berkaitan dengan pembinaan ini, kita telah mengenal tiga tahap perkembangan mulai dari yang rendah ke tahap yang lebih tinggi, ialah swadaya, swakarya, dan swasembada (Suparmo, 1977, hlm. 23-24).

Selanjutnya, pedesaan (desa) sebagai lingkungan budaya pada hakekatnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Perbedaan perkembangan pedesaan disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan yang difahami oleh penduduk setempat dan lingkungan sebagaimana adanya. Makin besar kesesuaian antara lingkungan yang difahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, makin tinggi tahap perkembangan desa yang bersangkutan. Dalam hal ini derajat itu makin tinggi dari desa swadaya ke desa swakarya, dan ke desa swasembada.

Derajat kesesuaian ini akan dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan rekreasi, ting-

kat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur yang datang dari luar, tingkat kerukunan hidup, keragaman aktivitas (mata pencaharian), dan komposisi penduduk menurut umur.

## 2. Kerangka Konsep.

Seandainya penelitian mengenai ke enam sudut penglihatan (variabel) di atas menunjukkan tingkat keterandalan yang lebih tinggi pada desa swasembada daripada desa swakarya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan desa swasembada untuk berkembang lebih besar daripada desa swakarya. Atau dengan perkataan lain, jarak antara desa sebagai ekosistem yang mantap dari desa swakarya. Dalam hal demikian, hipotesis dapat diterima. Seandainya hasil penelitian menunjukkan keadaan sebaliknya, hipotesis ditolak.

Apapun hasilnya nanti, penelitian ini akan menghasilkan sejumlah informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembinaan lingkungan budaya umumnya atau desa khususnya.

## H. PROSEDUR PENELITIAN

### 1. Sampling

Pemilihan sebuah desa swasembada dan sebuah desa swakarya sebagai sampel untuk Propinsi Maluku berada dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Buru Utara Timur, Kabupaten Maluku Tengah, dan Kecamatan Jailolo Kabupaten Maluku Utara. Pemilihannya di antara desa setahap dalam masing-masing kecamatan itu dilakukan secara purposive atas dasar Buku Evaluasi Tingkat Perkembangan Propinsi Dati I Maluku, tahun 1981.

Desa Jikumerasa dipilih mewakili desa swasembada lainnya di Kecamatan Buru Utara Timur, yaitu Desa Namlea, Desa Karangjaya (ibu kota kecamatan), Desa Sawa, dan desa Waeperang. Dilihat dari potensi kependudukan, Desa Jikumerasa mempunyai jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengan Desa Sawa dan Waeperang. Di samping itu, Desa Akediri dipilih mewakili 21 desa swakarya lainnya di Kecamatan Jailolo. Dilihat dari potensinya, Desa Akediri diharapkan akan lebih berkembang karena merupakan tempat transmigrasi purnawirawan ABRI dan tempat pemusatan batalion 731 Kodam XV Pattimura.

Populasi teoritis adalah seluruh kepala keluarga di desa swasembada dan desa swakarya yang dipilih. Tetapi, populasi yang terjangkau yang akan diperlakukan sebagai respon-

den hanya 10 % dari jumlah kepala keluarga di Desa Jikumerasa dan Desa Akediri. Responden dipilih secara acak.

## **2. Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dan pedoman wawancara yang digunakan terhadap lima informan kunci pada masing-masing desa sampel. Data sekunder diperoleh melalui para pejabat desa/dinas berupa data statistik laporan dinas, dan studi kepustakaan yang relevan.

## **3. Validitas Kontrol**

Validitas ekstern dikontrol dengan pemilihan sampel melalui *table random sampling*. Validitas intern dikontrol dengan jalan wawancara dengan informan dan observasi.

## **4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan ialah daftar pertanyaan (kuesioner) dengan alternatif jawaban tertutup dan pedoman wawancara.

## **5. Analisis**

Data yang terkumpul ditabulasi dan diverifikasi dengan baik untuk selanjutnya dianalisis secara statistik/kuantitatif pada tingkat frekuensi relatif dan frekuensi kumulatif.

## **6. Interpretasi**

Data yang telah dianalisis diinterpretasikan sehingga dapat diketahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

## **7. Kesimpulan dan Implikasi**

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan tentang di mana kedudukan desa swasembada dilihat dari ekosistem yang mantap. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lingkungan budaya umumnya dan desa khususnya.

## **8. Tenaga**

Tenaga peneliti terdiri dari beberapa dosen Fakultas Keguruan Universitas Pattimura, terutama dari Jurusan Geografi, serta dibantu oleh tenaga teknis dan administratif yang sebagian besar diambil dari Fakultas keguruan Universitas Pattimura sendiri.

## **9. Susunan Team Peneliti**

Ketua Aspek/Penanggung jawab : Drs. J.E. Sitanala

Sekretaris : Drs. J. Nova  
Anggota : Drs. L.L. Siahaya  
Drs. E. Leuwol  
Drs. Ferdinandus  
Ny. E.L. Tutunatunewa SP

Tenaga lapangan ditambah dengan empat orang mahasiswa, tenaga teknis dan administrasi sebanyak lima orang.

#### **10. Pelaksanaan**

Agar pekerjaan/kegiatan dapat berjalan dengan baik, diadakan pembagian kerja dalam team. Kegiatan itu terdiri dari penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, analisis dan interpretasi, penulisan hasil-hasil penelitian, dan penggandaan naskah. Seluruh kegiatan berlangsung dari bulan Juli sampai dengan bulan September 1981.

## A. LOKASI DAN SEJARAH DESA

### 1. Lokasi

#### a. *Desa Jikumerasa*

Desa Jikumerasa adalah salah satu desa pesisir pada ketinggian 1 - 3 m di atas permukaan laut di Kecamatan Buru-Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Letaknya kurang lebih 19 km di sebelah barat ibu kota kecamatan, Namlea. Benteng alam yang membatasi wilayah desa ini adalah laut Buru di sebelah utara, Sungai Jikumerasa Kecil di sebelah timur, daerah perbukitan Keletnama dan Kelapa Telaga di sebelah selatan, serta kaki Bukit Kotaprang di sebelah barat. Desa-desa yang bertetangga atau berdekatan dengan inti desa Jikumerasa ialah Desa Waimiting yang terletak 4 km ke arah barat dan Desa Ubung yang terletak 8 km ke arah timur (Peta 1).

Kecamatan Buru Utara-Timur terdiri dari 3 "petuanan", masing-masing Petuanan Liliali, Petuanan Tagalisa, dan Petuanan Kayeli. Petuanan-petuanan itu terbentuk atas dasar hukum adat dengan raja berfungsi sebagai kepala petuanan. Desa Jikumerasa merupakan pusat Petuanan Liliali karena di sinilah raja menetap.

#### b. *Desa Akediri*

Desa Akediri adalah salah satu desa pedalaman pada ketinggian 6 - 10 m di atas permukaan laut di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Maluku Utara. Letaknya 6 km di sebelah utara ibu kota kecamatan, Jailolo. Di sebelah utara Desa Akediri berbatasan dengan sungai Akelemo, di sebelah selatan dengan Desa Tedeng dan petuanannya, di sebelah barat dengan dataran rendah yang terbentang di antara Sungai Akediri dan Sungai Akelemo (Desa Lolori dan Desa Toboso). Sungai Akediri merupakan benteng alam yang memisahkan Desa Akediri dan Desa Tedeng. Sejauh 2 km ke arah utara terdapat Desa Akelemo (Peta 2).

Peta .....>





### c. *Komparasi*

Desa Jikumerasa adalah desa swasembada yang terletak di Kecamatan Buru Utara-Timur, Kabupaten Maluku Tengah, sedang Desa Akediri adalah desa swakarya yang terletak di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Maluku Utara. Desa Jikumerasa adalah desa pesisir dengan ketinggian 1 - 3 m, di atas permukaan laut. Dalam hal jarak fisik dengan ibu kota kecamatan maupun dengan desa-desa tetangganya, Desa Akediri lebih kecil daripada desa Jikumerasa.

## 2. Latar belakang sejarah.

### a. *Desa Jikumerasa*

Penduduk Desa Jikumerasa terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Pendatang berasal dari Sanana (Halmahera), dan Buton (Sulawesi Selatan). Penduduk asli menetap lebih ke selatan (agak kepedalaman). Mereka terdiri dari beberapa "soa" antara lain Soa Bessy, Soa Hatlessy, Soa Toraja, dan Soa Tinggapi. Soa adalah suatu kesatuan genealogis teritorial yang terdiri dari beberapa "*mata rumah*" atau "*rumah tau*" (marga). Pendatang memasuki daerah Jikumerasa pada tahun 1950. Mereka mendirikan sebuah perkampungan yang diberi nama Kampung Kelapa.

Salah satu peraturan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial dulu adalah memindahkan penduduk dari pedalaman ke pesisir. Hal ini dialami oleh penduduk asli. Mereka membentuk pemukiman baru dekat dengan muara Sungai Jikumerasa. Desa itu diberi nama Kampung Buru. Dengan berpindahnya penduduk asli ke pesisir, penduduk pendatangpun meninggalkan Kampung Kelapa dan membentuk pemukiman baru di sebelah timur Kampung Buru. Daerah pemukiman para pendatang ini diberi nama Kampung Buru.

Untuk mendapatkan air minum, dua orang warga Kampung Buru ditugaskan mencari sumber air bersih. Mereka menemukannya di Muara Kelapa Telaga. Salah seorang di antara keduanya merasai air itu. Dari perkataan "menyikut" dan "merasa", penduduk setempat menamakan daerah itu *Sikumerasa*. Dalam perkembangannya, kampung penduduk asli dan penduduk pendatang disatukan dengan nama Jikumerasa.

### b. *Desa Akediri*

Sebelum terbentuk, di wilayah Desa Akediri yang sekarang

sudah ada beberapa "dous" yaitu pemukiman penduduk yang terdiri dari dua sampai empat buah rumah. Dous itu adalah Tuel, Sadu, Sole, Tenyemar, Ngidibesi, dan Ngaon. Diperkirakan dous ini sudah ada sejak tahun 1801. Pada tahun 1914 dous-dous itu disatukan menjadi Desa Akediri, kecuali Dous Ngaon. Dalam perkembangannya Dous Ngaon menjadi Desa Ngaon dalam wilayah Kecamatan Sahu.

Mengenai sejarah dan nama Desa Akediri ada pendapat lain. Menurut ceritera penduduk setempat, Desa Akediri muncul pada tahun 1950, ketika pasukan Branjangan dari Kediri (Jawa) mendatangi daerah itu, Dalam bahasa daerah setempat, Akediri berasal dari kata "ake" yang berarti air, dan "diri" diambil dari empat huruf terakhir kata Kediri.

Sejak Desa Akediri terbentuk, penambahan penduduk alami relatif rendah. Hal ini disebabkan tingginya angka kematian. Apabila sakit, mereka berobat ke dukun yang menggunakan cara-cara pengobatan tradisional.

Sikap mental para ibu turut pula mempengaruhi pertumbuhan penduduk yang relatif rendah. Sebagian para ibu menginginkan jumlah anak sedikit karena mereka mempunyai tanggung jawab penuh, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, seperti mengasuh anak dan bekerja di ladang. Keseringan hamil disadari akan menghambat kelancaran pelaksanaan tanggung jawab mereka. Jika terlanjur hamil yang tidak dikehendaki, di antara mereka berusaha menggugurkan kandungannya di ladang secara diam-diam. Namun, data perkembangan penduduk dari tahun ke tahun tidak ada sehingga sulit dibuktikan, sampai berapa jauh sikap mental tersebut mempengaruhi pertumbuhan penduduk Desa Akediri yang relatif rendah.

### 3. Sistem pemerintahan dan upacara adat.

#### a. Desa Jikumerasa

##### 1. Sistem Pemerintahan

Jikumerasa dalam Petuanan Liliili. Petuanan ini terdiri dari Namlea, Jikumerasa, Waimiting, Sawa, Waiporang, Lamahang, Waplau, Samalagi, Namsina, Hatawano, Waprea, Waiputih, dan Wainebe.

Sejak masa penjajahan, Desa Jikumerasa merupakan pusat kedudukan raja sebagai Kepala Petuanan Liliili. Raja bertugas mengawasi dan mengatur administrasi pemerintahan, kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya di daerah petuanannya. Raja dibantu oleh empat "kepala soa" masing-masing

untuk Soa Bessy, Soa Hatlessy, Soa Toraha, dan Soa Tinggani. Di samping itu, ada pula pembantu yang disebut "kewang" dan "marinyu". Selain sebagai aparat pemerintahan, raja (bapak raja) juga berfungsi sebagai ketua adat. Selanjutnya, kepala soa ("bapak you") adalah pemimpin suatu soa dan sekaligus sebagai wakil dalam "badan saneri". Kewang mempunyai tugas menjaga kelestarian alam, baik di darat, maupun di laut. Sementara itu, marinyu mempunyai tugas menyampaikan perintah raja kepada seluruh anggota masyarakat.

Dalam pemerintahan desa sekarang, bapak raja diangkat dengan surat keputusan bupati atas nama gubernur dan bertugas sebagai ketua adat dalam daerah petuanannya. Untuk melaksanakan administrasi pemerintahan desa, diangkat bapak desa atas dasar surat keputusan camat.

Untuk Petuanan Liliiali diangkat beberapa bapak desa yang dibantu oleh sejumlah anggota staf yang terdiri dari seorang sekretaris, tiga orang saniri, dan satu orang marinyu. Anggota saniri dipilih dari pemuka-pemuka desa yang dianggap mampu membantu bapak desa.

## 2. Upacara Adat

Sampai sekarang, penduduk Desa Jikumerasa masih menjalankan berbagai upacara adat, yaitu upacara perkawinan adat turun tanah, upacara gunting rambut, adat sunat, dan lebaran.

### a) Upacara Perkawinan

Apabila seorang perjaka ingin mengawini seorang gadis, pihak orangtua si perjaka harus mengadakan pendekatan lebih dahulu kepada pihak keluarga si gadis. Pendekatan itu melalui tiga tahap. Pertama pihak keluarga laki-laki (dua atau tiga orang) dari keluarga dekat datang ke rumah keluarga si wanita untuk meminang. Ke dua, mereka datang lagi untuk mendengarkan apakah diterima atau ditolak. Apabila pinangan ditolak, berarti pembicaraan tidak dilanjutkan lagi. Akan tetapi, kalau pinangan diterima pembicaraan akan dilanjutkan lagi dan waktunya ditentukan oleh pihak si wanita. Ke tiga, sesuai waktu yang telah ditentukan, pihak laki-laki datang membawa "tanda", yaitu seperangkat pakaian laki-laki dan perempuan dalam pertemuan itu dibicarakan besarnya mas kawin, dan hari pelaksanaan pernikahan. Besarnya mas kawin tergantung kepada status sosial si wanita.

Setelah upacara pernikahan, kedua pengantin harus tinggal

berapa hari di rumah si wanita. Sesudah itu baru diperoleh pindah ke rumah si laki-laki. Waktu akan memasuki pintu, mempelai perempuan harus menginjak sebuah piring berisi tanah atau pasir. Sambil diiringi doa oleh imam, kedua mempelai didudukkan di atas pelaminan dan kemudian diberi makan sirih. Setelah upacara ini selesai, kedua mempelai boleh menetap di rumah orangtua si laki-laki.

#### b) Adat Turun Tanah

Di samping adat perkawinan yang masih dipertahankan, penduduk Desa Jikumerasa masih melakukan adat turun tanah, yaitu upacara menurunkan si bayi ke luar rumah untuk pertamakali setelah berumur 40 hari. Pelaksanaannya secara simbolik, yaitu sebuah piring diisi dengan pasir atau tanah, dan diletakkan di depan pintu. Kemudian, salah seorang anggota keluarga menggendong si bayi dan menginjakkan kakinya pada atas tanah yang ada dalam piring itu. Upacara ini diiringi doa, dan pembacaan tahlil, serta diakhiri dengan upacara selamat.

#### c) Upacara Gunting Rambut

Upacara gunting rambut dilakukan pada anak yang telah berumur tiga tahun. Pada upacara ini, Orang tua pihak ibu membawa "air panas" (peralatan upacara), seperti uang, kue-kue, dan beras. Kedatangan mereka disambut oleh orangtua pihak bapak. Selanjutnya, acara dimulai dengan pembacaan doa oleh seorang imam. Dalam pada itu, salah seorang anggota keluarga pihak ibu menggendong si bayi untuk digunting rambutnya oleh imam, kemudian secara bergilir oleh anggota keluarga. Adakalanya, rambut si bayi tidak digunting tetapi secara simbolik cukup dibasahi dengan air. Upacara gunting rambut diakhiri dengan selamat.

#### d) Adat Sunat

Sunat dilakukan pada anak laki-laki yang telah berumur delapan atau sembilan tahun. Upacara ini dimulai dengan pembacaan doa disusul dengan acara sunat yang dilakukan oleh duku, imam, atau petugas kesehatan. Selesai disunat, diadakan makan bersama.

#### e) Adat Kurung (Cukup Umur)

Bila telah berumur 15-16 tahun dan sudah mendapat haid, seorang gadis disembunyikan oleh orangtuanya di kamar atau diloteng agar tidak dilihat orang. Lamanya dalam kurungan 40 hari. Sesudah 40 hari gadis itu dikeluarkan

dan diadakan pembacaan doa dan selamat, selesai upacara, gadis itu dianggap sudah dewasa sehingga bila ada pinangan sudah dapat dikawinkan.

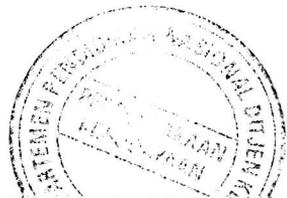
## b) Desa Akediri

### 1) Sistem pemerintahan

Desa Akediri dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh rakyat atas dasar suara terbanyak dan diangkat dengan Surat Keputusan Bupati Maluku Utara atas nama gubernur. Dalam melaksanakan pemerintahan desa, kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa, yang diserahi tugas membantu pengaturan administrasi desa. Selain itu, dibentuk lima seksi/urusan, masing-masing di bidang sosial budaya, kantibmas, ekonomi, pembangunan, dan pemerintahan. Urusan sosial budaya antara lain meliputi pendidikan, olahraga, pramuka, kesehatan, kesenian dan keagamaan. Kantibmas meliputi kehansipan dan bertugas menjaga keamanan, mengatur mekanisme peraturan desa, mengusut pelanggaran ketertiban, dan mengawasi tamu-tamu desa. Urusan ekonomi meliputi pertanian, peternakan, perhubungan, kerajinan rakyat, koperasi, pembibitan unggul, pemasaran, organisasi produksi dan membina lumbung desa. Urusan pembangunan desa meliputi penyusunan anggaran pembangunan desa. Akhirnya, urusan pemerintah meliputi pengisian registrasi desa, penyusunan monografi desa, membuat laporan desa, mengurus bantuan keuangan desa, serta menyusun anggaran pendapatan dan belanja desa.

Sebagai lembaga legislatif dibentuk badan musyawarah desa (BAMUDES) yang anggota-anggotanya terdiri dari tua-tua desa, pemuka agama, beberapa guru yang bertugas di desa itu, serta anggota masyarakat lainnya yang dianggap berpengalaman dan mampu menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka. BAMUDES mempunyai tugas bersama kepala desa membahas rencana pembangunan desa yang disampaikan oleh lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD). Juga ikut menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pelanggaran ketertiban dan sosial, serta memberikan sanksi dan keputusan sesuai dengan norma-norma yang berlaku bersama dengan kantibmas.

Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, dibentuk lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), Lembaga ini merupakan pranata sosial yang mempunyai tanggungjawab terhadap seluruh pembangunan di



desa, mulai dari perencanaan pelaksanaan sampai pengawasan.

## 2) Upacara Adat

Sebagian besar penduduk Desa Akediri adalah pendatang dari Siau (Sangir), Makian, Sulawesi, ABRI dari berbagai daerah di Maluku Utara. Mereka masih mempertahankan adat-istiadat daerah asalnya. Walaupun demikian, percampuran beberapa unsur kebudayaan penduduk pendatang dengan unsur-kebudayaan penduduk asli telah terjadi, seperti cara mengolah tanah, menanam padi, dan panen (upacara yang sering dilakukan setiap tahun adalah panen sebagai tanda syukur).

Upacara panen dilakukan pada sore hari yang telah ditentukan. Para petani berkumpul di balai desa disertai oleh kepala desa dan pemuka adat. Mereka membawa bermacam-macam makanan yang terbuat dari beras, misalnya ketupat dan lepat. Upacara itu berlangsung selama dua sampai tiga hari. Selama upacara berlangsung diadakan makan-makan, serta dimeriahkan dengan berbagai tarian, seperti tari legu-legu (tarian adat yang dimainkan oleh pria, memakai perlengkapan jubah yang dihiasi oleh bulu ayam dan memakai payung), tari selai (sejenis tari ronggeng, khusus dimainkan oleh muda-mudi), tari cakalele (sejenis tari perang, khusus dimainkan oleh pria dengan menggunakan parang), tari sawat buru (sejenis tarian adat, khusus dimainkan secara berkelompok dan berpasang-pasangan), dan tari joget (sejenis tari ronggeng, khusus dimainkan pria dan wanita dengan diiringi lagu-lagu dang-dut. Alat-alat pengiring tari-tari ini ialah gitar, rebana, tifa, renjis, dan harmonika.

### c. *Komparasi*

Desa Jikumerasa maupun Desa Akediri terbentuk pada periode yang hampir bersamaan, masing-masing pada tahun 1917 dan 1914. Pemukiman Desa Jikumerasa terbentuk dari mata rumah atau soa, sedangkan Desa Akediri terbentuk dari dous yang terdiri dari 2 - 4 rumah. Penduduk Desa Jikumerasa maupun Desa Akediri terdiri dari penduduk asli dan pendatang.

Desa Jikumerasa masih menjalankan sistem pemerintahan adat. Raja berfungsi sebagai petuanan yang meliputi beberapa desa. Raja memimpin daerah petuanan dalam segala hal, seperti mengawasi dan mengatur administrasi pemerintahan, kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Ia diangkat

dengan Surat Keputusan Bupati Maluku Tengah atas nama gubernur. Kepala desa dibantu oleh sekretaris, tiga orang sarniri, dan seorang mirinyu.

Sementara itu, Desa Akediri dipimpin oleh seorang kepala desa. Ia dipilih oleh rakyat atas dasar suara terbanyak dan diangkat dengan Surat Keputusan Bupati Maluku Utara atas nama gubernur. Kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa saksi di bidang sosial budaya, kamtibmas, ekonomi, pembangunan, dan pemerintahan. Sebagai badan legislatif desa dibentuk BAMUDES (Badan Musyawarah Desa), Sedangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dibentuk lembaga masyarakat desa (LKMD).

Di desa Jikumerasa upacara yang berhubungan dengan siklus hidup seseorang masih tetap bertahan. Sebaliknya, di Desa Akediri upacara adat masih hidup lebih erat hubungannya dengan kegiatan pertanian.

## **B. PRASARANA PERHUBUNGAN**

### **1. Jenis Jalan dan Transportasi**

#### *a. Desa Jikumerasa*

Desa Jikumerasa sebagai desa pesisir ditunjang oleh dua prasarana perhubungan, yaitu prasarana transportasi darat meliputi jaringan jalan raya, lorong, dan jalan setapak.

Jalan raya menghubungkan ibu kota kecamatan dengan desa-desa di sekitarnya. Jalan ini menyusur dataran pantai dengan lebar 5 meter dan beraspal. Statusnya adalah jalan propinsi. Panjang jalan raya dalam wilayah Desa Jikumerasa 1500 meter, tetapi yang diaspal hanya 3 meter.

Lorong dalam desa digunakan untuk lalu lintas warga desa. Lorong ini tidak beraspal, dikerjakan dan dipelihara oleh warga desa secara swadaya. Panjangnya 410 meter dengan lebar 5 meter.

Jalan setapak menghubungkan desa dengan lahan pertanian atau tempat-tempat penyulingan minyak kayu putih. Makin jauh dari desa jalan setapak ini kamin menyebar sesuai dengan lokasi lahan pertanian dan tempat-tempat penyulingan.

Di Desa Jikumerasa terdapat dua buah jembatan kayu, masing-masing di Sungai Jikumerasa Kecil (10,5 x 4 m) dan di Sungai Jikumerasa Besar (34 x 4 m). Kedua jembatan itu dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Maluku dengan menggunakan tenaga kerja dari penduduk desa setempat.

ngan menggunakan tenaga kerja dari penduduk desa setempat.

Jenis alat angkutan yang ada di Desa Jikumerasa ialah mobil, sepeda motor, dan sepeda. Mobil merupakan sarana angkutan barang dan penumpang dari Desa Jikumerasa dan desa-desa lainnya ke ibu kota kecamatan. Mobil penumpang yang menghubungkan Desa Jikumerasa - Namlea adalah milik non pribumi yang menetap di Namlea. Jumlah sepeda motor ada 4 buah yaitu 3 buah milik pribumi. Sepeda motor umumnya digunakan untuk kepentingan pribadi atau keluarga. Sepeda merupakan angkutan yang relatif murah, sehingga mudah dijangkau oleh daya beli rakyat, tetapi hanya digunakan oleh anak-anak ke sekolah.

Sebagai desa pesisir, Desa Jikumerasa memiliki prasarana perhubungan laut. Walaupun di desa ini dermaga laut belum dibangun, namun kondisi perairan di sekitar Sungai Jikumerasa Besar memungkinkan adanya tempat berlabuh yang aman bagi perahu layar, khususnya pada musim kemarau dan "perahu seman". Perahu layar merupakan sarana angkutan antar pulau dan umumnya dimiliki oleh penduduk pribumi asal suku bangsa Buton. Motor boat (motor tempel) sebanyak 2 buah digunakan untuk mengangkut barang ke Desa Jikumerasa adalah milik non pribumi. Perahu semang adalah milik penduduk pribumi digunakan untuk menangkap ikan di laut.

#### *b. Desa Akediri*

Desa Akediri sebagai desa pedalaman hanya mempunyai prasarana dan sarana perhubungan darat. Pada umumnya jaringan jalan yang menghubungkan Desa Akediri dengan ibu kota kecamatan maupun desa-desa sekitarnya adalah jalan raya yang beraspal dengan lebar 3 meter. Dalam wilayah Desa Akediri sendiri terdapat lorong, jalan gerobak, dan jalan setapak.

Lorong desa merupakan sarana lalu lintas bagi warga desa. Lebar nya 5 meter. Jalan gerobak dan jalan setapak merupakan jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan lokasi lahan pertanian. Ketiga macam jalan ini merupakan jalan tanah.

Jenis alat angkutan yang terdapat di desa Akediri terdiri dari 11 kendaraan roda dua dan 7 kendaraan roda empat (5 buah milik ABRI dan 2 buah milik pribumi). Arus lalu lintas antara Jailolo dan Akediri sangat lancar. Tiap setengah jam ada angkutan penumpang dan barang dari Desa

Akediri ke ibu kota kecamatan dan sebaliknya. Selain kendaraan bermotor, penduduk masih menggunakan gerobak yang ditarik oleh 1 - 2 ekor sapi untuk mengangkut hasil pertanian ke desa.

Sungai Akediri yang memisahkan Desa Tedeng dihubungkan dengan jembatan permanen (beton dengan kerangka besi dan aluminium). Jembatan ini dibangun pada tahun 1977 dengan panjang 20 meter dan lebar 4 meter.

Peta 3. ....



## 2. Komunikasi dan Fasilitas Rekreasi/Hiburan

### a. Desa Jikumerasa

Adapun jenis-jenis alat elektronika yang dimiliki penduduk Desa Jikumerasa terdiri dari tape recorder (50 buah), radio (23 buah), dan televisi (4 buah). Selanjutnya, tempat rekreasi terdapat di Pohon Korma dekat muara Sungai Jiku merasa, Pantai Tahilopu, dan Batu Tempayan yang semuanya merupakan panorama yang indah.

Kegiatan olah raga meliputi bola kaki dan volley, dan bulu tangkis. Yang sering dilakukan adalah bola kaki dan volley karena biaya peralatannya relatif murah tetapi dapat melibatkan banyak pemain. Olah raga dilakukan penduduk hanya sebagai pengisi waktu senggang dan pada hari-hari besar nasional.

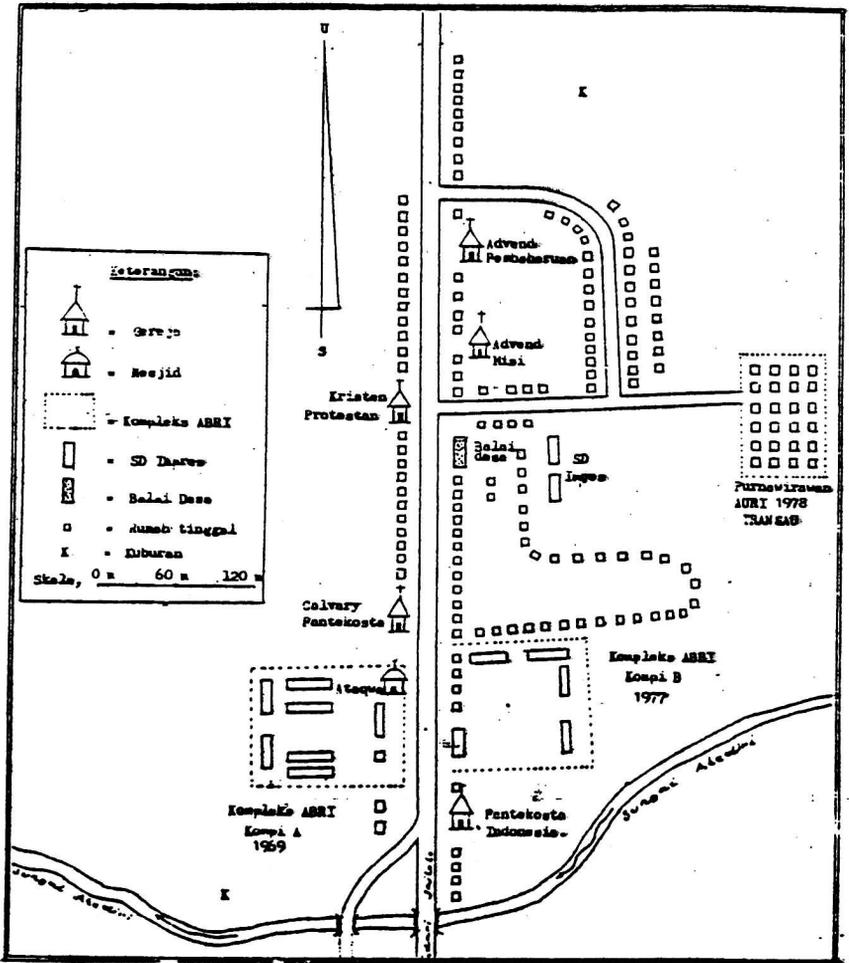
Selanjutnya, kegiatan kesenian meliputi seni suara dan tari-tarian yang dibina melalui grup Hinafukah dan Kasidah. Jenis tari-tarian itu antara lain tari sawat bulu. Tari-tarian ini umumnya dimainkan pada upacara menerima tamu, upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan pada hari-hari raya. Alat-alat pengiring, antara lain adalah gitar, harmonika, rebana, tifa, dan renjis.

### b. Desa Akediri

Di Desa Akediri fasilitas hiburan di bidang olah raga sama seperti di Desa Jikumerasa. Kegiatan kesenian meliputi seni musik, seni suara, dan tari-tarian rakyat. Alat-alat musik yang digunakan para pemuda Desa Akediri adalah milik Kompi ABRI Batalion 732 Pattimura, sedangkan paduan suara biasanya dilakukan untuk mengisi acara kebaktian gereja setiap minggu.

Penduduk Desa Akediri memiliki sejumlah alat-alat elektronika yang relatif sama dengan yang dimiliki penduduk Desa Jikumerasa.

Peta 4. ....



Sumber: Kantor Desa Akediri, Tahun 1979.

**Peta 4**  
**Pemukiman Desa Akediri**

### 3. Komparasi

Sebagai desa pesisir, Desa Jikumerasa memiliki transportasi darat dan laut. Sarana transportasi laut yang utama ialah perahu layar. Walaupun di desa ini belum ada dermaga, namun kondisi perairan memungkinkan perahu layar dapat berlabuh dengan baik.

Jaringan transportasi darat di kedua desa sama, tetapi jarak antara desa dengan ibu kota kecamatan masing-masing dan jumlah sarana angkutan memungkinkan hubungan di Desa Akediri lebih lancar daripada di Desa Jikumerasa.

Jenis kegiatan olah raga di kedua desa relatif sama. Demikian juga waktu yang digunakan untuk berolah raga relatif sedikit dan hanya sebagai pengisi waktu senggang dan pada hari-hari besar nasional. Kegiatan di bidang seni suara lebih sering tampil di Desa Akediri daripada di Desa Jikumerasa, terutama karena berkaitan dengan kebaktian gereja setiap minggu.

## C. POTENSI DESA

### 1. Potensi Alam

#### a. Desa Jikumerasa

Luas Desa Jikumerasa (desa inti) adalah 30 ha, sedangkan luas seluruh wilayahnya 75 km<sup>2</sup>. Topografinya terdiri dari perbukitan, terutama di bagian selatan. Dataran rendah pantai terdapat di sepanjang pesisir, mulai dari perbatasan dengan Desa Uhung di sebelah timur sampai dengan perbatasan Desa Waimiting di sebelah barat. Di daerah pedalaman dijumpai dataran rendah yang tidak begitu luas, misalnya di lembah Sungai Pohon Mangga di bagian selatan Kelapa Telaga, dan di sekitar kaki Bukit Kotaprang. Bukit-bukit yang lain di wilayah ini ialah Koletmana dan Tarwesi. Kemiringan lerengnya bervariasi melalui dari landai sampai 60°.

Dataran rendah pantai umumnya terdiri dari tanah kapur berpasir dan dapat ditanami dengan tanaman dataran rendah tropik, seperti kelapa, ubi kayu, ubi jalar, dan keladi. Ladang penduduk terdekat berada pada dataran rendah, sedangkan ke arah pedalaman letak ladang-ladang penduduk sejauh 1,5 km dari inti desa. Areal peladangan kira-kira 10,5 km<sup>2</sup>. Jika setiap km<sup>2</sup> areal peladangan mampu menghidupi secara layak 50 jiwa (Daldjoeni, N.Suyitno, A, 1979, hlm. 152), ladang di Desa Jikumerasa mampu menghidupi secara layak

525 atau sepertiga dari jumlah penduduk desa. Dua pertiga lagi hidup dari pengolahan hasil hutan (khususnya pohon kayu putih), menangkap ikan, dan kegiatan-kegiatan di sektor informal lainnya, seperti tukang kayu dan pedagang kecil. Minyak kayu putih merupakan hasil hutan utama dari desa ini.

Tanah di daerah perbukitan terdiri dari tanah kapur berpasir dan tanah laterit. Curah hujan relatif kurang, tidak merangsang perbaikan tekstur tanah sehingga hampir seluruh daerah perbukitan ditutupi padang alang-alang dan pohon kayu putih. Kebiasaan penduduk membakar padang alang-alang untuk mendapatkan pucuk pohon kayu putih yang tinggi kadar minyaknya berpengaruh negatif terhadap keragaman flora.

Pohon-pohon yang bernilai ekonomis dan berfungsi melindungi tanah dari kekeringan dan erosi, antara lain ialah pohon gopasa (*Vitex jofassus*), kayu linggua (*Pterocarpus indica*), kayu gondal, ketapang hutan (*Terminalia catappa*), kayu mersegu, kayu semama (*Anthocephalus maerophyla*), kayu besi, kayu pule, kayu kuning dan kayu cemara. Kayu cemara hanya terdapat di lembah-lembah sepanjang tepi Kelapa Telaga. Batang cemara digunakan penduduk untuk bahan rumah, pagar, dan kayu api.

Potensi sumber daya alam di Desa Jikumerasa yang telah dimanfaatkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain adalah kayu untuk bangunan rumah (seperti kayu linggua, gopasa, kayu besi dan kayu pule). Untuk kayu api dipakai jenis kayu putih, cemara, kayu mersegu dan kayu kuning.

Beberapa jenis perdu dan rumput-rumputan digunakan untuk obat-obatan tradisional. Daun pohon bengkuadung, misalnya, digunakan untuk obat luka dan sakit perut, sedangkan akarnya digunakan sebagai bahan pewarna. Kulit batang papaceda dijadikan obat dan isi batangnya dijadikan hiasan. Rumput susu, flamboyan dan daun "katang-katang" (*Inoneapes capre*) dijadikan obat bisul, flamboyan juga dijadikan obat pegal linu dan keseleo. Pohon "ganemu" (*melinjo*), daunnya dibuat sayur, bijinya dijadikan penganan, kulit batangnya dibuat tali, sedangkan pohonnya dibuat kayu api. Tumbuhan kunyit dan lengkuas yang tumbuh liar di hutan-hutan digunakan untuk bumbu dapur. Selanjutnya, beberapa jenis jamur digunakan sebagai sayur, misalnya jamur kayu putih, jamur kayu mangga barabu, jamur pisang, dan jamur sagu.

Beberapa jenis perdu dan rumput-rumputa digunakan untuk obat-obatan tradisional, Daun pohon bengkudu, misalnya, digunakan untuk obat luka dan sakit perut sakit, sedangkan akarnya digunakan sebagai bahan pewarna. Kulit batang papaceda dijadikan obat dan isi batangnya dijadikan hiasan. Rumput susu, flamboyan dan daun "katang-katang" (Indonesia capre) dijadikan obat bisul, flamboyan juga dijadikan obat pegal linu dan keseleo. Pohon "ganemu" (melinjo), daunnya dibuat sayur, bijinya dijadikan penganan, kulit batangnya dibuat tali, sedangkan pohonnya dibuat kayu api. Tumbuhan kunyit dan lengkuas yang tumbuh liar di hutan-hutan digunakan untuk bumbu dapur. Selanjutnya, beberapa jenis jamur digunakan sebagai sayur, misalnya jamur kayu putih, jamur kayu mangga berabu, jamur pisang, dan jamur sagu.

Beberapa jenis binatang yang hidup di sini adalah rusa/menjangan, babi, buaya, biawak, dan ular. Babi merupakan hama bagi petani karena merusak tanaman. Lagi pula sebagian besar penduduk Desa Jikumerasa memeluk agama Islam dan babi yang dibunuh tidak digunakan sebagai makanan. Rusa/menjangan hidup di hutan-hutan kayu putih. Binatang ini dijerat atau ditembak untuk dimakan. Buaya dan beberapa jenis ular, misalnya, ular sawah sudah tergolong binatang yang langka. Jenis-jenis unggas yang banyak adalah burung kakaktua dan "mersegu" (kalong). Kedua jenis unggas ini tergolong binatang perusak tanaman, termasuk kelapa dan buah-buahan. Kakaktua putih sering dijerat untuk dijual, sedangkan kalong untuk dimakan.

Desa Jikumerasa mempunyai pantai yang landai dengan pasirnya yang putih. Surut terjauh lebih 100 meter dari garis pantai. Tidak ada sungai yang bermuara langsung ke laut, dan pada musim kemarau yang panjang intensitas penguapan cukup tinggi. Salinitas air laut yang demikian merangsang pertumbuhan binatang. Tidak mengherankan jika sumber daya hayati di perairan Jikumerasa cukup potensial baik jenis pelagis maupun demersal. Jenis ikan pelagis meliputi ikan puri (*Stelephorus Sp.*), ikan make (*Sardinella Sp.*), ikan momar (*Decaplorus macrosoma Sp.*), ikan lema (*Restrelliger brachysoma*), ikan layar (*Istiophorus orientalis*), ikan kwalinya (*Caranx cromenophorus*), ikan silapa, ikan komu (*Euthynnus affinis*), ikan tatihu (*Thunnus albacoros*), ikan cakalang (*Katwownus pelamis*), ikan terbang, julung-julung (*Hemiramphus marginatus*), ikan bobara (*Cnathanodon specionus*), ikan tenggiri (*Scombermorus Sp.*), ikan parang-parang (*Chirocentus dorab*), ikan sako (*Tylosurus crocodilus*) ikan bulana/bulanak (*Vlamugil Speigleri*), ikan keluyu atau yu (*Hemigeleus balfouri*).

Jenis ikan uemerasa meliputi ikan sikuda (*Lethrinus Sp*) ikan pisang-pisang (*Caesio caelarius*), ikan kakaktua/kakap (*Calliodon cyanognathus*), ikan lalosi (*Caesio Sp.*), ikan samandar (*Siganus Sp*), ikan garopa (*Epinephelus fuscugugatus*), ikan salmeneti (*Upeneus molluccensis*), ikan gorara (*Lutjanus vitta*), ikan kerong-kerong (*Therapon thetaps*), dan ikan mata bulan (*Priacanthus tayenus*).

Selain ikan terdapat juga berjenis-jenis binatang laut lainnya yang bernilai ekonomis, seperti penyu (*Chelonia Sp.*) teripang, udang, sontong, dan berbagai jenis siput/kerang. Juga terdapat berjenis-jenis rumput laut yang dapat dimakan sebagai sayur. Walaupun perairan Jikumerasa cukup potensial, namun usaha pemanfaatannya masih bersifat sederhana. Alat penangkap ikannya pun masih tradisional, misalnya pancing dan jaring dengan lokasi penangkapan di sekitar perairan pantai.

Di daerah Buru Utara, khususnya di Desa Jikumerasa, pola iklimnya mengikuti pola iklim di wilayah Indonesia bagian barat. Musim penghujan (musim barat) berlangsung dari bulan Desember sampai dengan Maret. Pada musim ini bertiup angin barat yang kencang disertai hujan dan gelombang laut cukup ganas. Oleh karena itu, kegiatan menangkap ikan terhenti, dan penduduk mengalihkan kegiatannya pada bidang pertanian. Musim timur atau musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Agustus. Angin bertiup dari arah timur dengan kecepatan sedang (Tabel II.1). Pada musim kemarau, penduduk mulai melakukan kegiatan penyulingan minyak kayu putih.

Sifat fisik tanah, flora, dan iklim di Desa Jikumerasa mengakibatkan kurang adanya sungai-sungai atau mata air yang cukup berarti, Sungai yang ada umumnya termasuk sungai tadah hujan, seperti Sungai Walpala, dan Sungai Pohon Kelapa. Sungai yang selalu berair hanya Sungai Jikumerasa Kecil.

Sumber air desa ini disebut "air bom" yang mempunyai 4 mata air dan terletak di Kampung Baru, tidak jauh dari mesjid. Salah satu mata airnya digunakan untuk air sembahyang dan air minum, sedangkan tiga mata air lainnya dijadikan tempat mandi dan mencuci. Luas kolam penampung masing-masing mata air rata-rata 16 m<sup>2</sup>.

Selain sungai dan mata air di atas, ada pula dua telaga, yaitu Telaga Jikumerasa Kecil dan Kelapa Telaga. Jikumerasa Kecil yang panjangnya 2 km dan terletak pada dataran pantai sehingga alirannya sangat lemah. Lebar sungai di muara 3 meter dan makin ke hulu makin sempit. Penduduk yang

sementara membuar kopra menggunakan air sungai itu untuk minum. Sungai Walpala dan sungai Pohon Kelapa terletak di sebelah selatan Kelapa Telaga dan bermuara di telaga itu. Kedua sungai itu kering di musim kemarau, kecuali sumber airnya. Penduduk yang mengerjakan ladang di sekitar mata air itu memanfaatkannya untuk air minum. Sungai Jikumerasa Besar sebenarnya bukan sebuah sungai tetapi merupakan tempat perembesan air laut sewaktu pasang dan surut. Lebar sungai yang terkecil adalah 34 meter, dan pada tempat inilah dibuat jembatan yang menghubungkan kampung Buru dengan Kampung Baru. Sungai ini cukup potensial sebagai tempat penangkapan ikan.

Luas telaga Jikumerasa Kecil kurang lebih 2 ha dan dimanfaatkan untuk pemeliharaan ikan air tawar, seperti mujahir, dan ikan gabus. Luas Kelapa Telaga lebih 75 ha dengan kedalaman tertinggi sekitar 20 meter. Kelapa Telaga merupakan suatu cekungan yang terletak di tepi pantai sehingga memudahkan sirkulasi air laut sewaktu pasang naik maupun pasang surut. Kelapa Telaga ini cukup potensial untuk pembudidayaan udang pada waktu mendatang.

Penduduk desa yang tempat tinggalnya jauh dari sumber air minum, membuat sumur di samping rumahnya. Di Desa Jikumerasa terdapat 54 sumur penduduk. Bahan-bahan galian tidak ditemukan di wilayah Desa Jikumerasa.

#### *b. Desa Akediri*

Luas Desa Akediri (desa inti) 41,95 ha, sedangkan luas seluruh wilayahnya 40,32 km<sup>2</sup>. Lahan pertanian yang telah diusahakan penduduk adalah 947 ha terdiri dari pertanian rakyat dan perkebunan. Sebagian besar wilayah Desa Akediri yang belum diusahakan oleh penduduk masih terdiri dari hutan rimba.

Desa Akediri terletak pada suatu dataran rendah yang terbentang mulai dari Jailolo (ibu kota kecamatan) di sebelah selatan ke arah utara. Dataran ini meliputi juga wilayah Desa Gupasa, Jalan baru, Soakonora, Acango, Tedeng, dan berakhir di Desa Akelamo ( di Kecamatan Sahu ). Dataran rendah ini dibatasi oleh deretan gunung. Dari arah selatan ke utara berturut-turut ditemukan Gunung Jonguko (700 m), Gunung Tauro (948 m), Gunung Tomaria (987 m), Gunung Tamo (253 m), Gunung Gudim (650 m), dan Gunung Toada (450 m).

Sebagian besar tanah di Desa Akediri terdiri dari tanah aluvial dan tanah renzina. Warna tanah coklat kehitam-hitaman. Struktur dan tekstur tanahnya cukup baik untuk ta-

naman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Sifat fisik tanah yang cukup baik dengan keadaan iklim setempat yang cukup menguntungkan (hujan sepanjang tahun) menyebabkan wilayah Desa Akediri cukup potensial untuk perkembangan pertanian.

Iklim di desa Akediri termasuk pula iklim di Maluku Utara, yaitu musim penghujan (Desember sampai dengan Mei), dan musim kemarau (Juni sampai dengan November). Bulan Mei dan bulan Oktober juga merupakan musim pancaroba. Hujan turun sepanjang tahun dengan curah hujan terbesar pada bulan-bulan Desember sampai dengan Mei (Tabel II.2).

Pada musim kemarau bertiup angin selatan, sedangkan pada musim penghujan bertiup angin barat. Temperatur harian berkisar antara 20,5°C sampai dengan 30°C dengan temperatur rata-rata 25°C.

Keadaan iklim setempat dan sifat-sifat fisik tanah Desa Akediri merangsang hutan heterogen. Di Desa Akediri ditemukan berjenis-jenis kayu yang bernilai ekonomis, misalnya kayu besi (*Intsia bijuga*), kayu gopasa (*Vitex jofassos*), kayu linggua (*Poterocarpus indica*), kayu meranti, kayu titi, damar, rotan, dan berjenis-jenis bambu. Kebanyakan bambu dan kayu digunakan penduduk untuk bahan rumah dan mabel.

Fauna yang hidup di daerah ini, antara lain adalah binatang melata, rusa, babi, kadal, dan berjenis-jenis unggas (seperti nuri dan kakatua). Kedua burung ini dapat diajar berbicara. Oleh sebab itu harganya mahal. Apapun alat yang digunakan untuk menangkapnya ialah getah pohon sukun hutan. Getah itu dicampur dengan pisang atau jagung sebagai makanan umpan. Babi dan rusa digunakan penduduk untuk protein hewani.

Dekat desa Akediri di bagian selatan mengalir sungai Akediri. Sungai ini cukup besar dan termasuk sungai berair sepanjang tahun. Pada musim kemarau debit air sedikit berkurang, namun pada musim penghujan terjadi banjir. Hal ini memberi kesan mulai terganggunya sistem air pada bagian hulu. Air sungai ini digunakan penduduk untuk mandi, mencuci pakaian, dan menyiram tanaman para petani yang ada di sekitarnya.

Sungai Akediri pernah diteliti untuk kemungkinan pengembangan irigasi yang dapat mengairi 1.500 ha lahan perladangan. Di sekitar Sungai ditemukan lima sumber air yang digunakan sebagai air minum oleh para petani yang bekerja di ladang. Selain itu, ditemukan juga tiga buah telaga

yang luas keseluruhannya kurang lebih 15 ha. Barang-barang galian sampai saat ini belum ditemukan di wilayah Desa Akediri.

### c. *Komparasi*

Potensi alam di Desa Akediri lebih potensial dibandingkan dengan Desa Jikumerasa. Potensi alam dimaksud meliputi sifat fisik tanah, iklim, dan kondisi air permukaan. Akibatnya aktivitas penduduk di Desa Akediri di sektor pertanian lebih baik dibandingkan dengan Desa Jikumerasa.

Hutan rimba dengan beraneka ragam satwa dan berjenis-jenis kayu yang bernilai ekonomis merupakan kekayaan alam yang terpendam di Desa Akediri. Sementara itu, jenis hutan yang homogen ditemukan di Desa Jikumerasa, Khususnya hutan kayu putih. Sumber daya alam hayati di perairan Desa Jikumerasa cukup potensial, namun pemanfaatannya masih bersifat memenuhi kebutuhan sendiri dengan alat penangkapan yang tradisional.

## 2. **Potensi Kependudukan**

Untuk menguraikan potensi kependudukan diperlukan data sekunder yang benar-benar dapat dipercaya. Di kedua desa sampel, khususnya di Desa Akediri sistem administrasi pemerintahan desa tidak menunjang hal tersebut. Sebelum Sensus 1980, data kependudukan serta data potensi desa di Desa Akediri umumnya tidak tersedia sebagaimana mestinya. Hal ini sangat mempengaruhi keseragaman uraian mengenai kependudukan kedua desa sampel.

### a. *Desa Jikumerasa*

Jumlah penduduk desa Jikumerasa pada tahun 1980 adalah 1.618 jiwa yang terdiri dari 188 kepala keluarga sehingga besar rata-rata keluarga 8,6 jiwa. Jadi, termasuk keluarga besar. Rasio jenis kelamin adalah 113,7. Dengan kata lain, lelaki lebih banyak dari wanita (Tabel II.4). Selama tahun 1975 hingga tahun 1980, rata-rata pertumbuhan penduduk 2,81% (Tabel II.3). Dibandingkan dengan luas wilayah angka kepadatan penduduk pada tahun 1980 hanya 0,2 jiwa/ha, tetapi wilayah desa inti, kepadatannya 53,9 jiwa/ha.

Proporsi penduduk yang nonproduktif (usia 0-5 tahun dan di atas 55 tahun) di Desa Jikumerasa adalah 56,6%, sedangkan proporsi penduduk produktif sebesar 43,4% (Tabel II.3 dan II.4). Jadi angka ketergantungan 76,6%, suatu beban yang cukup berat bagi penduduk usia produktif.

Jumlah penduduk pendatang 1.306 orang atau 80,12%. Mereka berasal dari Buton, Sanana, dan Halmahera. Penduduk asli berjumlah 204 orang atau 12,6%. Warga asing berjumlah 108 orang atau 6,7%.

Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian, perikanan, dan peternakan. Proporsinya meliputi 79,4% dari jumlah penduduk yang bekerja (Tabel II.4). Hanya hasil penyulingan minyak kayu putih dan kopra merupakan dua komoditi yang dapat dipasarkan, khususnya kepada pedagang Cina. Namun demikian, hasil penjualan relatif belum dapat meningkatkan taraf hidup petani. Hal ini karena dalam kegiatan penyulingan banyak petani yang terperangkap sistem ijon. Sementara itu, produksi kopra, makin menurun karena usia kelapa yang sudah tua. Proporsi mereka ini adalah 79,4% dari jumlah orang bekerja. Pertambahan petani, peternak, dan nelayan dalam jangka waktu 1975-1980 melebihi 50% (Tabel II.5).

Selain di bidang ketiga mata pencaharian di atas, penduduk ada yang bekerja sebagai pegawai negeri (guru sekolah dasar dan guru sekolah lanjutan pertama), pedagang dan tukang emas (umumnya orang Cina), tukang cukur, tukang kayu, tukang jahit, dan dukun bayi (penduduk pribumi). Dari jumlah tersebut 1,4% adalah WNI (Cina peranakan), sisanya 5,3% adalah warga negara asing. Dari komposisi penduduk berdasarkan daerah asal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 75% penduduk Desa Jikumerasa adalah pendatang, dan sebagian besar dari mereka berasal dari Buton. Faktor pendorong yang menyebabkan orang Buton meninggalkan daerah asalnya ialah sempitnya lahan pertanian kering yang merupakan jenis pertanian yang mereka usahakan. Dalam usaha mencari tempat pemukiman baru, mereka cenderung mengelompok pada lokasi yang belum diusahakan penduduk setempat. Biasanya bila pertama kali tiba di suatu tempat, mereka menempati lokasi yang kurang subur. Dengan cara demikian, mereka tidak akan mendapat kesulitan dari penduduk setempat. Kemudian, bila menetap dengan seizin penduduk setempat, mereka dapat mengerjakan lahan pertanian pada tanah-tanah yang lebih subur. Bila sampai pada taraf ini, mereka telah merasa terikat dengan tempat tinggalnya yang baru, apalagi jika mereka merasa kemungkinan hidup lebih baik daripada di daerah asalnya.

#### **b. Desa Akediri.**

Jumlah penduduk Desa Akediri menurut sensus 1980 ada-

lah 2.016 jiwa yang terdiri dari 1.041 lelaki dan 975 wanita rasio jenis kelamin = 106,8 (Tabel II.6). Jumlah keluarga adalah 215 sehingga besar keluarga rata-rata 9,4 jiwa. Jadi tergolong keluarga besar juga. Tingkat pertumbuhan penduduk 3,5% setahun. Angka kepadatan penduduk 0,5 orang/ha. Jika dibatasi pada luas desa-inti, angka kepadatan penduduk 48,1 orang/ha.

Proporsi penduduk nonproduktif (0-15 tahun dan di atas 55 tahun) adalah 52,8%, dan sisanya merupakan tenaga produktif (47,2%). Jadi angka ketergantungan 89,4. Ini merupakan beban yang cukup berat bagi penduduk usia produktif.

Dari seluruh keluarga di Desa Akediri, imigrasi berjumlah 75 keluarga (34,9%). Para imigran tersebut berasal dari Siau (Sanghe Talaut), Makian, dan purnawirawan ABRI. Imigrasi asal Siau sebanyak 17 keluarga menetap di Desa Akediri sejak tahun 1974 dan imigran asal Makian sejumlah 34 kepala keluarga menetap sejak tahun 1976. Kedua kelompok imigran ini datang ke Desa Akediri sebagai akibat dari bencana alam (gempa bumi) di daerah asalnya. Migran asal purnawirawan ABRI sejumlah 24 kepala keluarga menetap di Desa Akediri sejak tahun 1978 sebagai realisasi dari program transmigrasi purnawirawan ABRI. Di Desa Akediri terdapat asrama Kompi AD, Batalion 732 Pattimura.

Dilihat dari potensi sumber daya manusia, para migran yang menetap di Desa Akediri mempunyai status sosial (pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) relatif lebih baik jika di bandingkan dengan penduduk asli.

### 3. Potensi Ekonomi.

#### a. *Desa Jikumerasa.*

Desa Jikumerasa sebagai desa pesisir memiliki potensi ekonomi yang ada hubungannya dengan sumber daya alam di darat dan di laut, baik hayati maupun non hayati. Sampai sejauh mana potensi sumber daya alam di Desa Jikumerasa mempunyai nilai ekonomis sangat bergantung dari besarnya potensi dan kemampuan penduduk dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam itu.

Potensi sumber daya alam di darat yang bersifat non hayati, seperti sifat fisik tanah, dan iklim ternyata kurang mendukung pengembangan potensi sumber daya alam hayati sehingga vegetasi yang bernilai ekonomis hanya hutan kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) yang tumbuh secara liar di seluruh wilayah Desa Jikumerasa.

Dari tumbuhan kayu putih dipetik pucuknya yang muda

untuk kemudian dimasak. Melalui proses penyulingan diperoleh minyak kayu putih. Kualitas minyak kayu putih dari Pulau Buru sudah terkenal di Indonesia. Minyak kayu putih digunakan untuk obat, seperti sakit perut, gigitan serangga, masuk angin, dan pemanas badan. Produksi minyak kayu putih di Desa Jikumerasa pada tahun 1980 adalah 22.960 kg (37,6%) dari produksi minyak kayu putih di Pertuanan Lilialy (Tabel II.7).

Selain minyak kayu putih ada pula tanaman kelapa dan jambu mente. Areal kelapa seluas 60 ha tidak lagi menghasilkan secaramaksimal karena tidak adanya peremajaan. Produksi kopra diperkirakan 24 ton/tahun. Jambu mente dengan luas areal sekitar 100 ha diperkirakan menghasilkan 800 kg/tahun.

Hutan sagu yang tumbuh secara alami tidak terdapat dalam jumlah yang besar karena keadaan fisik Desa Jikumerasa kurang mendukung pertumbuhannya. Akan tetapi, dalam Pertuanan Lilialy masih terdapat hutan-hutan sagu yang terletak agak jauh ke pedalaman. Selain sagu sebagai makanan pokok, penduduk Desa Jikumerasa mengusahakan tanaman hortikultura, seperti bayam, kangkung, tomat, kacang-kacangan, ketimun, dan umbi-umbian.

Fauna di Desa Jikumerasa baik hewan liar maupun ternak peliharaan belum dikembangkan secara ekonomis. Hewan liar yang dapat dimanfaatkan untuk menambah protein hewani hanya jenis rusa atau menjangan. Babi hutan hanya merupakan hama, apalagi sebagian besar penduduk beragama Islam. Ternak peliharaan terdiri dari 57 ekor sapi, 160 ekor kambing, serta sejumlah itik dan ayam. Mereka yang memelihara sapi dan kambing tergolong/status ekonomi yang baik. Sapi yang dipelihara relatif sedikit dan hasilnya semata-mata untuk mendapatkan uang kontan. Sapi perah belum dikembangkan di Desa Jikumerasa. Untuk memenuhi kebutuhan susu, penduduk menggunakan susu kaleng. Itik dan ayam yang dipelihara bukannya dari jenis unggul. Penyakit sering menyerang unggas ini. Biasanya ayam dan itik dipotong pada waktu hari raya atau pada waktu selamatan. Daging segar lainnya diperoleh dari hasil perburuan, terutama rusa.

Kegiatan perburuan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan perangkap dan berburu langsung. Perangkap yang digunakan terdiri dari "deduso kaki" (penjerat kaki), "deduso leher" (penjerat leher), dan "sungga-sungga" (bambu runcing) yang ditancapkan di tanah (Gambar 1,23). Berburu secara langsung dilakukan pada siang hari yang di-

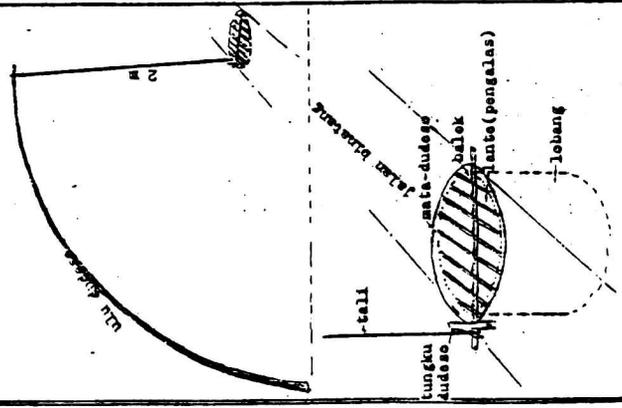
sebut "user" dan pada malam hari disebut "orang user". Alat yang digunakan adalah senjata api atau tombak. Berburu di siang hari dilakukan oleh 10 orang yang terdiri dari dua orang penembak dan lainnya bertugas bersorak-sorak sambil mengiring binatang buruan ke arah penembak. Biasanya, cara perburuan ini dibantu pula oleh sejumlah anjing. Berburu pada malam hari dilakukan oleh tiga orang yang terdiri dari satu orang penembak, satu orang pembawa senter (penyenter), dan satu orang lagi penyembeli binatang buruan.

Sebelum berangkat berburu, mereka harus melakukan "pemale" (pantangan), seperti tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar, tidak boleh mengambil hasil kebun orang, dan keluarganya tidak boleh menyebut-nyebut nama peserta perburu selama mengadakan perburuan.

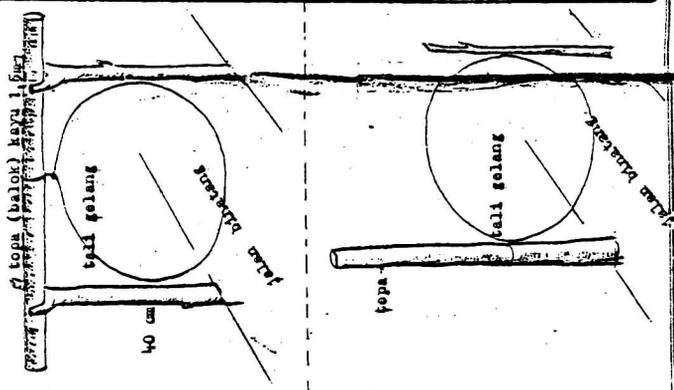
Potensi perikanan laut di Desa Jikumerasa cukup besar, tetapi hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal. Perairannya mengandung berjenis-jenis ikan pelagis dan ikan demersal yang bernilai ekonomis. Hasil tangkapan umumnya dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan protein hewani keluarga. Sementara itu, hasil laut nonikan, seperti lola, penyu, teripang, laor (cacing laut), rumput laut, bia (siput), belum dimanfaatkan. Perairannya kaya pula dengan beting-beting karang, dibakar menjadi kapur yang digunakan pendu-

Gambar 1,2,3...

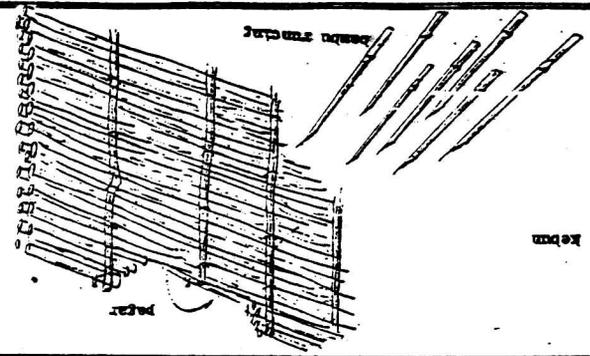
Gambar 7 : Dudeso-kaki (conjerat kaki) yang sudan siap dipasang.



Gambar 4 : Dudeso-leher (conjerat leher) yang dipasang dalam macam format.



Gambar 1 : Sungsang-sungsang berupa macam runcing yang dilampirkan di atas tanah dan siap untuk membumuh hewan liar yang masuk kebun senger melompati pagar.



GAMBAR : 7, 2, 5

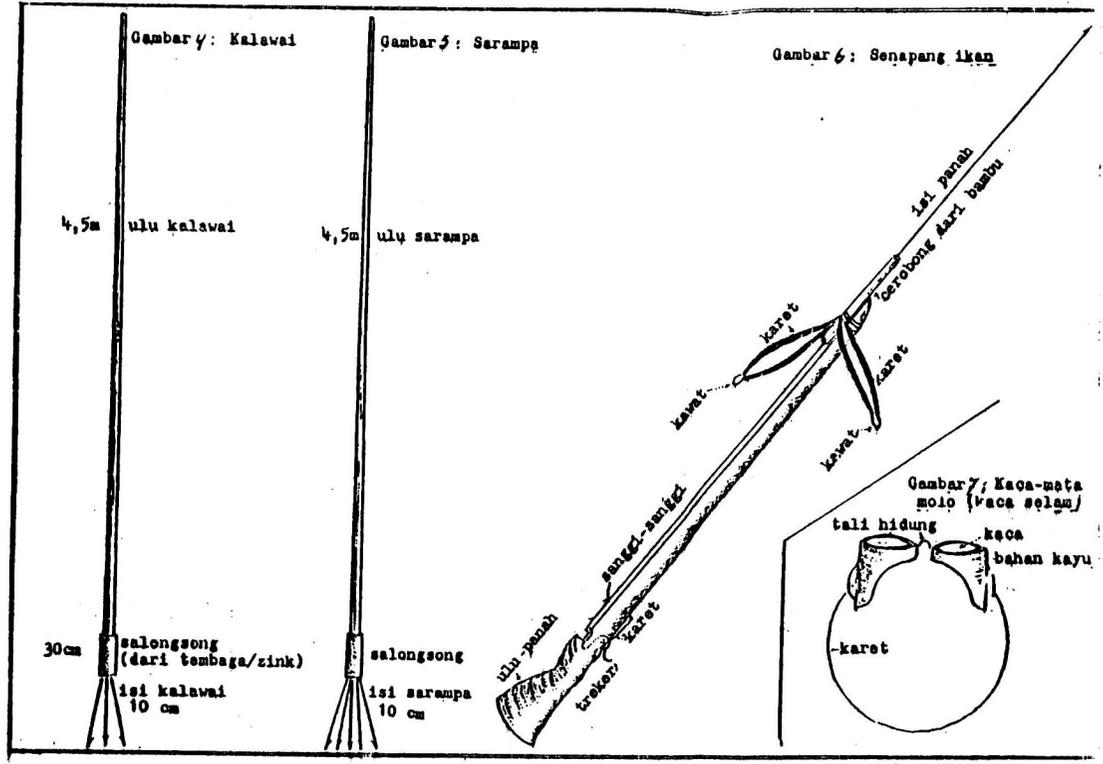
duk untuk bahan bangunan. Untuk masa mendatang, pembudidayaan udang di Kelapa Telaga perlu dipikirkan karena lingkungan fisiknya sangat menguntungkan.

Intensitas penangkapan ikan terbanyak pada musim timur (bulan Maret sampai dengan September) ketika lautnya tenang. Sebaliknya, pada musim barat (bulan September sampai dengan bulan Februari) kegiatan perikanan menurun. Adapun alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan terdiri dari jaring, pancing, tombak, sanapang, bubu, dan tali "gae-gae". Sering pula penduduk menggunakan bahan beracun (obat bore), tetapi sekarang sudah dilarang. Tombak terdiri dari "kalawai" (tombak bermata tiga untuk menangkap ikan yang relatif besar) dan "sarampa" (tombak bermata lima untuk menangkap ikan yang relatif kecil). Lihat gambar 4,5. "Senapang" dibuat dari kayu yang pada ujungnya terdapat sebuah kawat digunakan untuk menangkap jenis ikan domersal (Gambar 6). Biasanya, seorang pemakai senapang menggunakan "molo" (kaca mata penyelam) sebagai alat pelengkap (Gambar 7). Selanjutnya bubu dibuat dari bambu terdiri dari "bubu asilulu" (Gambar 8) dan "bubu binongko" (Gambar 9), serta tali gae-gae dibuat dari kayu yang bercabang, sebuah batu pemberat dan tali rotan (Gambar 10).

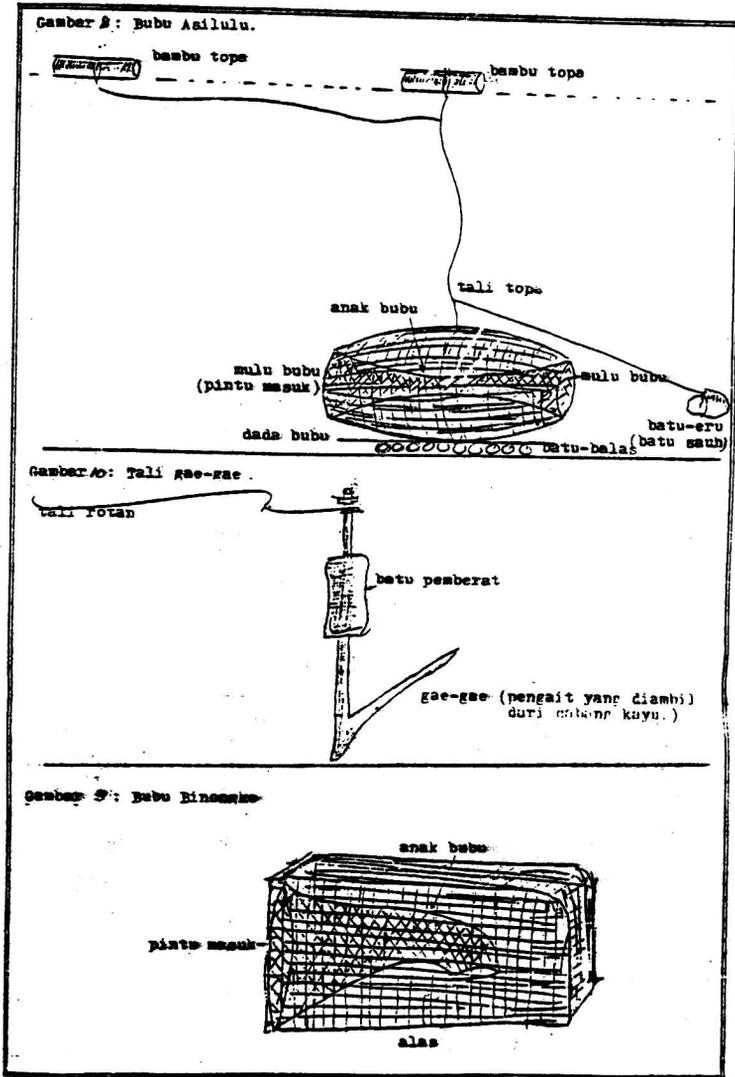
Di sektor pertanian, penduduk Desa Jikumerasa berco-cok tanam di ladang yang berpindah-pindah. Jenis tanaman terdiri dari ubi jalar, ubi kayu, dan pisang. Untuk pemenuhan kebutuhan akan sayur, mereka bertanam secara tumpang sari, seperti tomat, terung, ketimun, bayam, dan kangkung. Sayuran ini lebih bersifat tanaman musiman. Selain itu, terdapat pula jenis sayuran yang tumbuh secara liar, seperti jamur pohon minyak kayu putih, jamur pohon manggaberabu, jamur pisang, jamur sagu, dan pakis.

Dalam mengolah ladang, para petani mula-mula memabat belukar dan semak-semak, dikeringkan lalu dibakar. Kegiatan ini dilakukan sekitar bulan Oktober dan November pada akhir musim kemarau.

Gambar 4,5,6 .....



Gambar 4, 5, 6, dan 7: Kalawai, Sarampa, Senapang Ikan, dan Kaca mata molo



Gambar 8, 9, dan 10: Bubu Asilulu, Bubu Binongko, dan Tali gae-gae.

Gambar, 8,9 dan 10 ....

selanjutnya, pada awal musim hujan, sekitar bulan Desember hingga Januari, para petani menanam ladang dengan berjenis-jenis tanaman seperti tertera di atas. Biasanya, hama yang sangat mengganggu tanaman adalah babi hutan. Untuk itu para petani harus memagari kebunnya dengan pagar kayu. Namun, karena persediaan kayu yang terbatas, areal perladangan yang dapat diusahakan relatif sempit.

Di Desa Jikumerasa, hutan sagu tumbuh secara liar di sepanjang aliran sungai dan di daerah rawa. Luas hutan sagu 60 ha yang merupakan milik negeri dan diawasi sepenuhnya oleh "bapak raja". Setiap penduduk Desa Jikumerasa, baik penduduk asli maupun pendatang boleh menokok pohon sagu itu asal menyerahkan lima "tumang" sagu untuk setiap satu pohon sagu yang telah ditokok kepada bapak raja. Tumang adalah tempat menyimpan sagu, dibuat dari anyaman daun sagu, bentuknya bundar dan tingginya kira-kira 25-40 cm. Pohon sagu yang ditebang harus yang sudah tua agar kualitas dan kuantitas sagunya lebih baik dan lebih banyak. Setiap satu pohon sagu dapat menghasilkan tepung sagu sebanyak 20-40 tumang atau 500-1000 kg.

Di samping bercocok tanam dan meramu sagu, penduduk Desa Jikumerasa mengerjakan kerajinan tangan sebagai pekerjaan sampingan, seperti nyiru, keranjang, "lante", (tirai), "siselang" (tapisan), kukusan, "wasa-wasa" (jemuran), dan "kangkari" (alas kaki).

Di Desa Jikumerasa terdapat fasilitas tempat berbelanja, yaitu 17 toko, (7 toko milik penduduk pribumi dan 10 milik Cina). Barang-barang yang diperdagangkan meliputi kebutuhan sehari-hari, seperti minyak tanah, sabun, gula, beras, susu, garam, dan bumbu masak, sedangkan barang-barang kelontong terdiri dari ember, panci, dan piring. Mereka juga menjual tekstil. Selain toko, terdapat pula sebuah pasar Inpres (Pasar Teratai) yang dibangun di sekitar desa, dekat jembatan Jikumerasa Besar. Hari-hari pasar berlangsung setiap hari sejak pagi hingga siang.

#### **b. Desa Akediri.**

Potensi ekonomi Desa Akediri dapat dikembangkan di masa-masa mendatang karena adanya potensi sumber daya alam yang cukup besar. Misalnya, lingkungan alam fisik berwujud topografi yang relatif datar, iklim yang menguntungkan (hujan sepanjang tahun), serta keanekaragaman flora dan fauna.

Kegiatan sebagian besar penduduk berada di sektor

pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, para petani mengerjakan sawah (sawah tadah hujan). Rata-rata dalam setahun tiap keluarga petani dapat menghasilkan sekitar satu ton padi. Selain padi, ada juga tanaman hortikultura, seperti sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sebagian besar hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan kelebihan-nya yang sedikit dijual. Penduduk yang kekurangan beras karena panen gagal dan lain-lain, membeli beras dari pedagang Cina di ibu kota Kecamatan Jailolo. Di Desa Akediri tidak ada toko sehingga jika penduduk hendak berbelanja atau menjual hasil pertaniannya harus ke pasar di ibu kota kecamatan itu.

Selain tanaman bahan pangan, para petani menanam tanaman keras seperti cengkeh, pala, dan coklat. Tanaman coklat sudah berproduksi rata-rata 5-6 ton setahun. Hasil hutan yang bernilai ekonomis dan terdapat dalam jumlah yang besar antara lain adalah kayu gopasa, kayu meranti, damar, rotan dan berjenis-jenis bambu. Hasil-hasil hutan ini baru dimanfaatkan untuk kebutuhan penduduk desa. Umumnya, hanya dijadikan papan dan balok untuk rumah-rumah, sedangkan bambu digunakan untuk membuat mebel dan barang anyaman.

Untuk mengolah tanah sawah, penduduk Desa Akediri menggunakan "pajeko" (bajak) yang ditarik oleh 2 ekor sapi. Mula-mula tanah dibajak, kemudian diratakan dengan menggunakan garu yang ditarik oleh dua ekor sapi. Kegiatan membajak dilakukan sekitar bulan Desember, dan masa tanam dilakukan sekitar bulan Januari-Februari, sedangkan masa panen berlangsung pada bulan Mei dan Juni. Pekerjaan panen dilakukan oleh petani secara gotong royong yang dalam istilah setempat disebut "rio-rio". Sementara menuai padi, para petani menyanyikan lagu-lagu rakyat yang tujuannya untuk menambah semangat kerja sehingga pekerjaan cepat selesai.

Untuk meningkatkan produksi padi, para petani menggunakan pupuk urea, TSP, dan ZA, serta obat pemberantas hama. Pengetahuan mengenai penggunaan pupuk dan obat itu diberikan oleh petugas dinas pertanian setempat. Selain itu, para petani juga memperoleh bibit, seperti padi dan jagung. Ada juga petani yang menyediakan bibit sendiri. Petani yang tidak mempunyai bibit dapat meminjamnya dan harus mengembalikannya dua kali lipat pada panen mendatang.

Walaupun para petani telah memperoleh bimbingan dari dinas pertanian setempat dalam mengolah tanah, tetapi bila

lahan tidak lagi menghasilkan secara maksimal, mereka meninggalkannya membuka lahan pertanian baru. Kemudian, setelah beberapa lama, lahan pertanian lama diolah kembali. Kebiasaan seperti ini dilakukan penduduk secara turun-temurun.

Peternakan belum diusahakan secara intensif. Pada umumnya, setiap keluarga di Desa Akediri memiliki sapi, rata-rata dua sampai tiga ekor, dan paling banyak sepuluh ekor. Sapi digunakan untuk membajak sawah dan menarik gerobak. Petani yang tidak mempunyai sapi dan bajak (pajeko) dapat meminjamnya dari petani lain, atau menyewa dengan sewa yang sangat rendah asal saja sapi - sapi itu diberi makan secukupnya dan dirawat dengan baik.

Penduduk memperoleh sapi dengan membeli sendiri dari dinas pertanian, atau memelihara sapi milik orang lain atas dasar bagi hasil, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Jenis sapi yang paling disukai adalah sapi Bali karena kuat menarik bajak. Cara pemeliharaan sapi di kandangkan, dan makanan serta minumannya selalu diawasi oleh dinas pertanian. Pemerintah desa melarang penduduk memelihara babi di desa. Hal ini disebabkan ada penduduk yang beragama Islam.

Pemeliharaan unggas pun belum intensif. Ayam dan itik yang dipelihara, umumnya digunakan untuk kepentingan sendiri dan kepentingan penduduk desa. Dinas peternakan memberikan bantuan 35 ekor ayam Harkok kepada kelompok wanita tani di Desa Akediri untuk dijadikan bibit unggul bagi ayam-ayam kampung. Itik dipelihara oleh para keluarga yang tinggalnya di sepanjang Sungai Akediri.

Letak Desa Akediri 6 km dari laut. Kegiatan penduduk pada sektor perikanan tidak ada, walaupun ada sungai dan telaga, belum ada usaha perikanan darat. Kebutuhan penduduk akan protein hewani dari ikan diperoleh dengan membeli ikan di pasar Jailolo atau membeli ikan asin yang didatangkan dari Susupu, Kecamatan Sahu.

Kerajinan tangan yang ditemukan, yaitu kerajinan pandan, rotan, dan bambu. Dari pandan dibuat tikar yang sebagian besar digunakan untuk menjemur padi. Rotan dan bambu dibuat anyaman dan mebel yang sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sendiri.

### *c. Komparasi.*

Wilayah Desa Jikumerasa lebih besar daripada luas Desa Akediri. Namun, lingkungan alam fisik Desa Akediri

lebih potensial karena sifat fisik tanah, sifat hujan, topografi, dan sistem pengolahan tanah yang lebih baik. Sistem pertanian di Desa Akediri mempunyai daya dukung yang lebih besar (sawah tadah hujan) dibandingkan dengan sistem pertanian di Desa Jikumerasa (perladangan yang berpindah-pindah). Flora dan fauna di Desa Akediri lebih beranekaragam dari flora dan fauna di wilayah Desa Jikumerasa.

Kepadatan penduduk di Desa Akediri lebih besar dari penduduk Desa Jikumerasa, berturut-turut 0,5 dan 0,2 jiwa/ha. Keadaan sebaliknya terjadi pada desa inti, yaitu 48,1 jiwa/ha di Akediri dan 53,9/ha di Jikumerasa. Kedua desa memiliki keluarga yang besar, yaitu 8,6 jiwa di Desa Jikumerasa dan 9,4 jiwa di Akediri. Jadi, setiap keluarga memiliki 6-7 anak, seandainya mereka itu berupa keluarga batih.

Pertumbuhan penduduk kedua desa tergolong besar, yakni 2,8% di Jikumerasa dan 3,5% di Akediri. Sementara itu, angka ketergantungan di Akediri lebih besar pula (89,4%) daripada di Jikumerasa (74,7%). Dilihat dari imigrasi, kedua desa ini mempunyai persamaan yaitu penduduknya terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Hanya pada Desa Jikumerasa, kira-kira perempat dari penduduknya adalah pendatang, terutama suku bangsa Buton, sedangkan pada Desa Akediri kira-kira sepertiga dari jumlah penduduknya terdiri dari pendatang, terutama dari kepulauan Sanghe Talaut dan transmigran ABRI. Pendatang pada Desa Jikumerasa mempunyai latar belakang sosial ekonomi dan sosial budaya yang relatif kurang merangsang laju pembangunan desa jika dibandingkan dengan para pendatang yang menetap di Desa Akediri. Kedua desa mempunyai penduduk konsumtif lebih besar dari penduduk produktif.

Pembangunan di Desa Jikumerasa memerlukan pengembangan di sektor perikanan karena selama ini potensi daya hayati di laut belum dimanfaatkan secara maksimal. Hutan kayu putih yang tersebar luas di Desa Jikumerasa merangsang penduduk mengusahakan penyulingan minyak kayu putih. Produksinya cukup menggembirakan, namun pendapatan mereka peroleh kurang karena terperangkap sistem ijon. Selain minyak kayu putih, jambu mente merupakan tanaman yang baru diusahakan. Kelapa memerlukan peremajaan supaya produksinya meningkat. Selain dari pada itu, desa ini pun memanfaatkan hutan sagu sebagai sumber bahan makanan.

Pertanian di Akediri berwujud sawah tadah hujan dan kebun tanaman keras (cengkeh dan coklat). Coklat sudah

berproduksi. Selain daripada itu, penduduk juga memanfaatkan sumber daya hayati di darat yang terdiri dari berjenis-jenis flora dan fauna tetapi terbatas pada pemenuhan kebutuhan sendiri.

Di Desa Jikumerasa pemeliharaan hewan (sapi) berhubungan erat dengan status sosial penduduk, sebaliknya di Desa Akediri pemeliharaan sapi sangat berkaitan dengan pengolahan sawah.

-----000-----

**TABEL. II.1.**  
**CURAH HUJAN DI DESA JIKUMERASA**  
**TAHUN 1979 DAN 1980**

Bulan	Tahun 1979		Tahun 1980	
	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
Januari	9	134	12	176
Pebruari	6	89	14	492
Maret	9	133	15	249
April	7	140	8	131
M e i	7	121	7	81
J u n i	7	92	3	17
J u l i	-	-	2	8
Agustus	1	10	4	19
September	4	46	-	-
Oktober	-	-	-	-
Nopember	-	-	-	-
Desember	13	160	11	190
Jumlah				

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Dati II Maluku Tengah,  
 Namlea Stasion No. 494.

Tabel. II.2. ....

**TABEL. II.2.**  
**CURAH HUJAN DI DESA AKEDIRI**  
**TAHUN 1980**

Bulan	!	Curah Hujan/mm	!	Hari Hujan
Januari		182		17
Pebruari		209		14
M a r e t		213		14
A p r i l		255		14
M e i		191		22
J u n i		91		16
J u l i		50		4
Agustus		37		3
September		12		4
Oktober		185		12
Nopember		15		2
Desember		212		21
Jumlah		1.652		143

Sumber : Dinas Pertanian Jailolo, 1981.

**TABEL. II.3.**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DI DESA**  
**JIKUMERASA TAHUN, 1975 - 1980.**

U m u r	T a h u n											
	!	1975	!	1976	!	1977	!	1978	!	1979	!	1980
0 - 5		242		246		236		266		276		282
6 - 15		490		496		506		515		525		528
16 - 25		238		250		255		265		275		280
26 - 55		382		388		398		408		418		423
-> 55		66		70		85		96		100		105
Jumlah		1.418		1.450		1.500		1.550		1.594		1.618

Sumber : Bangdes Desa Jikumerasa, 1980.

**TABEL. II.4.**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN DI DESA JIKUMERASA, TAHUN 1980**

U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 5	154	128	282	17,4
6 - 15	260	268	528	32,6
16 - 25	153	127	280	17,3
26 - 55	246	177	423	26,2
> 55	48	57	105	6,5
Jumlah	861	757	1.618	100,0

Sumber : Bangdes Desa Jikumerasa.

**TABEL. II.5.**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT MATA PEN-**  
**CAHARIAN DI DESA JIKUMERASA TAHUN, 1975-1980**

Mata Pencaharian	JUMLAH / TAHUN					
	1975	1976	1977	1978	1979	1980
Petani dan penyuling minyak kayu putih	75	75	100	100	125	125
Nelayan	30	30	45	50	55	49
Peternak	20	20	25	25	30	30
Pedagang	8	10	10	12	15	15
Guru	7	7	5	5	12	12
Dukun bayi	4	4	4	4	4	4
Tukang cukur	1	1	2	2	2	2
Tukang mas	1	1	1	1	1	1
Tukang kayu	6	8	8	10	10	15
Tukang jahit	2	2	2	2	4	4
Jumlah	154	158	202	214	258	257

Sumber : Bangdes Desa Jikumerasa

**TABEL. II.6.**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DAN JENIS-**  
**KELAMIN DI DESA AKEDIRI, TAHUN 1980.**

U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah !	%
	Laki-laki !	Perempuan		
0 - 5	178	162	340	16,87
6 - 15	345	304	649	32,20
16 - 25	176	220	396	19,64
26 - 55	295	260	555	27,52
> 55	74	29	76	3,77
Jumlah	1.041	975	2.016	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Malut.

**TABEL. II.7.**  
**JUMLAH PRODUKSI MINYAK KAYU PUTIH PADA DESA-**  
**DESA DI WILAYAH PETUANAN LILIALI, TAHUN 1980.**

D e s a	Jumlah Ketel !	Produksi/kg !	Keterangan
1. Siahoi	8	600	
2. Karang jaya	9	1.555	
3. Ubunga	26	4.700	
4. Jikumerasa	85	22.960	
5. Waimiting	12	771	
6. Sawa	-	-	Belum ada data
7. Waloerang	53	14.152	
8. Lamahang	23	5.830	
9. Waplau	36	9.100	
10. Samalagi	7	1.410	
Jumlah	249	61.078	

Sumber : Pemerintah Petuanan Liliali, 1980.

## BAB III

### DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Jika uraian dalam Bab II bertumpu pada data sekunder, uraian dalam Bab III ini bertumpu pada data primer yang di peroleh dari responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga, dan dilengkapi dengan hasil pengamatan dan wawancara. Karena itu, di desa swasembada Jikumerasa terpilih 19 responden dan di desa swakarya Akediri terpilih 22 responden.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan sebagai bahan uraian dalam bab ini berkisar pada enam variabel sebagaimana dikemukakan dalam "Pendahuluan". Variabel ini berturut-turut adalah (khususnya proporsi usia produktif), pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekritisian, tingkat kerukunan hidup, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi.

#### A. IDENTIFIKASI RESPONDEN DAN KEPENDUDUKAN.

Responden di Akediri dan Jikumerasa berumur 20 s/d di atas 50 tahun. Jika usia 20-50 tahun dianggap produktif, proporsi di Jikumerasa adalah 79% dan di Akediri hanya 68,2% (Tabel III.1). Dengan komposisi yang demikian, responden di desa swasembada secara potensial memiliki tenaga kerja yang lebih produktif daripada responden di desa swakarya. Banyaknya responden di desa swakarya (Akediri) yang berusia di atas 50 tahun disebabkan migrasi purnawirawan ABRI sejak tahun 1978. Jika dikaitkan dengan asumsi, ekosistem Jikumerasa (swasembada) lebih mantap daripada ekosistem Akediri (swakarya).

Ada kecenderungan bahwa di kedua desa sampel perkawinan usia muda relatif sedikit. Dengan demikian, pelaksanaan program keluarga berencana dengan menunda usia perkawinan dapat dikembangkan. Mode jumlah anak keluarga responden di Jikumerasa (47,4%) adalah 4-5 orang, sedangkan di Akediri (45,5%) adalah 1-3 orang. Keadaan sebaliknya terjadi pada keluarga dengan anak lebih dari 6 orang, yaitu 10,6% di Jikumerasa dan 18,1% di Akediri. Malahan di Jikumerasa masih ada 5,2% responden belum mempunyai anak (Tabel III.2). Secara keseluruhan beban keluarga di Jikumerasa lebih ringan daripada di Akediri. Keadaan ini makin menunjang kemantapan ekosistem Jikumerasa daripada ekosistem Akediri.

Memang di Desa Akediri proporsi keluarga besar lebih besar daripada di Desa Jikumerasa. Pada umumnya, tiap keluarga responden terdiri dari ayah, ibu, anak kandung, saudara dari pihak ayah dan ibu yang belum kawin, serta orangtua ayah dan ibu. Tidak mengherankan jika besar keluarga pada salah seorang responden di Akediri mencapai 18 orang.

Dilihat dari segi pendidikan, responden di Akediri lebih tinggi daripada responden di Jikumerasa. Di Desa Akediri, sebagian besar responden (72,8%) berpendidikan tingkat dasar ke atas, sedangkan yang demikian di Desa Jikumerasa hanya 52,6%. Sebaliknya proporsi responden yang tidak bersekolah di Jikumerasa mencapai 47,4%, sedangkan di Akediri 27,2% (Tabel III.3). Rupanya faktor migrasi purnawirawan ABRI ke Akediri mempengaruhi proporsi pendidikan ini.

Selanjutnya, proporsi responden yang berpendidikan SMTP dan SMTA makin kecil di kedua desa. Proporsi yang berpendidikan SMTP di Jikumerasa (10,5%) lebih kecil daripada di Akediri (18,2%), tetapi yang berpendidikan SMTA di Jikumerasa (10,5%) lebih besar daripada di Akediri (9,1%). Walaupun demikian, mode pendidikan responden di Jikumerasa (47,4%) adalah "tidak sekolah", sedangkan di Akediri (45,5%) adalah "berpendidikan tingkat dasar" (Tabel III.3).

Kenyataan tentang tingkat pendidikan responden ada hubungannya dengan kesempatan memperoleh pendidikan waktu masa penajahan dan migrasi penduduk ke desa sampel. Tersedianya sarana pendidikan dewasa ini membuka kesempatan yang lebih besar bagi anak-anak responden untuk menikmati pendidikan. Sebagian besar responden di kedua desa telah menyekolahkan anak-anaknya, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tetapi, jika dikaji lebih lanjut beberapa perbedaan terlihat antara kedua desa. Proporsi responden yang tidak menyekolahkan anaknya di Desa Jikumerasa (15,8%) lebih besar daripada di Akediri (9,1%), sedangkan proporsi responden yang menyekolahkan anaknya lebih besar di Akediri daripada di Desa Jikumerasa, yaitu berturut-turut 73,3% dan 68,4%. kenyataan ini semata-mata bukan disebabkan kurangnya kesadaran responden di Jikumerasa, tetapi karena proporsi responden yang mempunyai anak yang belum usia sekolah masih cukup besar. Lagi pula di Akediri pun masih ada responden yang belum menyekolahkan anaknya (Tabel III.4).

Jika tingkat pendidikan sejalan dengan potensi berproduksi, tampaknya ekosistem Akediri (swakarya) lebih mantap daripada ekosistem Jikumerasa (swasembada). Akan tetapi kesimpulan ini perlu ditunjang dari segi lapangan kerja.

Pada kedua desa tampak adanya anak-anak responden yang menetap di desa lain. Mereka umumnya berusia di atas 15 tahun. Responden di Desa Akediri yang anak-anaknya menetap di luar desa lebih banyak dari anak-anak responden di Desa Jikumerasa.

Di Desa Akediri 31,8% responden mempunyai anak yang menetap di luar desa dengan alasan 22,7% mencari pekerjaan dan 9,1% mengikuti pendidikan atau karena sebab-sebab yang lain, seperti perkawinan. Sementara itu, di Desa Jikumerasa, angka-angka itu berturut-turut adalah 15,8%, 10,5%, dan 5,3% (Tabel III.5). Jadi, proporsi responden yang anaknya meninggalkan desa 16% lebih besar di Akediri daripada Jikumerasa. Mereka yang masih mengikuti pendidikan menetap di kota selama studi dan pulang ke desa bila libur. Mereka yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMTA harus ke luar kecamatan. Ada kecenderungan penduduk memilih sekolah yang lebih memungkinkan segera mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pelajaran, misalnya sekolah guru. Penduduk masih mempunyai kebiasaan bahwa seorang anak yang telah bekerja diharuskan membantu saudara-saudaranya yang masih sekolah, atau mencari pekerjaan untuk mereka.

Atas dasar lebih besarnya proporsi dengan alasan mencari pekerjaan di luar desa di Akediri daripada di Jikumerasa, mungkin disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan di ekosistem Akediri (swakarya) daripada di ekosistem Jikumerasa (swasembada). Akan tetapi, kemungkinan ini harus dilihat lebih lanjut dari hubungan antara tingkat pendidikan dan lapangan kerja yang tersedia. Tampaknya faktor kurangnya lahan pertanian di desa tidak merupakan faktor pendorong bagi penduduk untuk meninggalkan desa. Faktor daya tarik kota dan komunikasi sosial antar penduduk desa dengan mereka yang bermigrasi ke kota cenderung merupakan penyebab utama.

## **B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK.**

Setiap orang memerlukan makanan untuk pertumbuhan badan dan energi untuk menggerakkan tubuhnya. Materi dan energi yang dibutuhkan tubuh diusahakan oleh manusia dari lingkungan hidupnya baik yang berwujud nabati, maupun hewani. Selain makanan, manusia juga memerlukan perlindungan dalam wujud perumahan dan pakaian. Makanan, rumah, dan pakaian yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk kelangsungan hidupnya digunakan sebagai variabel dalam menentukan tingkat kemantapan ekosistem desa

swasembada dan desa swakarya.

## 1. Kebutuhan Makanan.

Aspek yang dibahas dalam tingkat pemenuhan kebutuhan akan makanan ini meliputi jenis makanan pokok, frekuensi makan/hari, serta pelengkapan menu (sayuran, daging/ikan, telur, dan susu).

Makanan pokok penduduk Desa Jikumerasa adalah umbi-umbian (terutama ubi kayu), sagu, dan pisang, sedangkan makanan pokok penduduk Desa Akediri adalah beras. Dari sudut pemenuhan makanan pokok responden ternyata 84,2% di Desa Jikumerasa tidak terpenuhi tetapi semua responden di Desa Akediri dapat memenuhinya (Tabel III.6).

Pada umumnya orang yang sehat perlu makan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam. Demikian halnya dengan responden di kedua desa. Di Desa Jikumerasa hanya 26,3% responden yang makan tiga kali sehari, sedangkan di Desa Akediri 81,8% (Tabel III.7). Karena makanan pokok masing-masing desa berbeda, pola konsumsi pun berbeda. Di Desa Jikumerasa menu makan pagi biasanya terdiri dari singkong rebus, petatas (ubi jalar) rebus, pisang rebus (dimakan dengan kelapa parut) dengan atau tanpa ikan dan sayur. Menu makan siang sama dengan menu makan malam, dan lebih bervariasi daripada makan pagi. Menu makan siang dan menu makan malam ini umumnya terdiri dari jenis umbi-umbian yang direbus, papeda (dibuat dari sagu atau ubi kayu), sayur, ikan, dan kelapa parut. Nasi disajikan pada waktu pesta atau selamatan. Mereka yang ingin makan nasi harus membeli beras pada orang Cina, baik yang ada di desa itu maupun yang ada di Kota Namlea.

Menu makan pagi di Desa Akediri terdiri dari beras yang dibuat menjadi panganan. Menu makan siang dan malam lebih bervariasi, umumnya terdiri dari nasi, sayur-sayuran, ikan, dan lain-lain. Dari ubi kayu mereka buat bermacam-macam makanan, seperti papeda dari kasbi tone (geyuk). Cara pengolahan kasbi adalah direbus dan dibakar. Para petani yang sedang bekerja di kebun sering makan kasbi bakar sebagai makanan sampingan. Sementara itu, dari sagu mereka membuat berjenis-jenis makanan, seperti papeda, sagu lempeng (sagu yang dijemur dan dicetak), tutupola (lemang sagu), dan haru-haru (tepung sagu dicampur kelapa dan gula). Dari beras sendiri dapat pula dibuat bermacam-macam makanan, seperti ketupat, cucur, dan nasi kelapa.

Semua responden di desa Akediri tetapi 41,4 % responden

di Jikumerasa dapat memenuhi kebutuhan sayur tiap hari (Tabel III.8). Rendahnya pemenuhan kebutuhan sayur bagi responden di Desa Jikumerasa disebabkan antara lain oleh ketergantungan responden kepada sayur-sayuran musiman dan kurangnya pengetahuan penduduk akan pentingnya sayur-sayuran bagi kesehatan sehingga minat untuk menanamnya secara intensif kurang.

Responden di Desa Jikumerasa tidak seorang pun, sedangkan di Desa Akediri 31 % tidak dapat mencukupi kebutuhan akan buah-buahan tiap hari (Tabel III.9). Buah-buahan yang tersedia tiap hari hanya pepaya dan pisang. Jenis buah-buahan lainnya, seperti nenas, mangga, kuini, rambutan, langsung, jeruk manis, dan jeruk makan, hanya tersedia pada musim-musim tertentu. Memang jenis tanaman di Desa Akediri lebih bervariasi daripada di Desa Jikumerasa.

Pemenuhan kebutuhan ikan bagi responden Desa Akediri lebih baik dari Desa Jikumerasa, walaupun Desa Akediri jauhnya 6 km dari pantai. Di Akediri 68,2% dan di Desa Jikumerasa hanya 26,5% responden yang dapat memenuhi kebutuhan ikan tiap hari (Tabel III.10). Responden di Desa Akediri dengan mudah dapat membeli ikan di pasar Jailolo, atau membeli ikan asin yang didatangkan dari Susupu, Kecamatan Sahu karena lancarnya transportasi dan adanya kemampuan beli penduduk.

Pemenuhan kebutuhan daging, telur, dan susu di kedua desa sampel sangat kecil. Kebutuhan akan daging agak sukar dipenuhi karena jumlah penduduk yang memelihara ternak sangat kecil. Tabel III.11 s/d III.13).

Berdasarkan analisis semua aspek pemenuhan kebutuhan akan makanan sebagaimana diuraikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan penduduk desa Jikumerasa (swasembada) lebih rendah daripada kemampuan penduduk Desa Akediri (swakarya). Jika dikaitkan dengan asumsi, ekosistem desa swasembada kurang mantap dibanding dengan ekosistem desa swakarya. Walaupun demikian, kesimpulan ini masih perlu dilengkapi dengan informasi tentang cara penduduk mengusahakan tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan akan makanan.

Demikian pula informasi tentang kebiasaan tentang menu makanan perlu dilengkapi.

## **2. Kebutuhan Perumahan.**

Tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan dalam studi di tinjau dari segi status, jenis bahan, serta keseimbangan jumlah anggota keluarga dan luas bangunan.

Semua responden di Desa Jikumerasa menempati rumah milik sendiri tetapi yang demikian hanya 95,5% responden di Desa Akediri (Tabel III.14). Lahan untuk perumahan cukup tersedia.

Rumah responden ada yang terbuat dari bahan bangunan lokal (kayu besi, lingua gopasa, meranti, dan pule untuk kerangka rumah), gaba-gaba atau pelapa pohon sagu untuk dinding, daun sagu untuk atap. Di samping itu, ada pula bahan bangunan non loka (pasir, batu kali, semen, paku, seng, dan cat) yang didatangkan dari luar. Ternyata 10,5% responden di Desa Jikumerasa dan 85,0% responden di Desa Akediri memiliki rumah yang sebagian besar bahannya tergolong nonlokal (Tabel III.15). Dari bahan nonlokal lebih kuat daripada bahan lokal.

Perumahan responden lebih sehat di Desa Akediri dibandingkan dengan rumah responden di Desa Jikumerasa. Sebuah rumah bisa dikatakan sehat apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti yang berkenaan dengan air minum, sistem pembuangan air limbah rumah tangga, kekokohan bangunan, ventilasi, serta keseimbangan jumlah anggota keluarga, dan luas rumah (Asrul Anwar, 1979, hlm. 12). Lebih tingginya kesehatan rumah di Akediri ini ada kaitannya kesehatan yang jelas didasarkan pada perencanaan yang teliti.

Dalam hal keseimbangan jumlah anggota keluarga dan luas bangunan, 45,5% responden Desa Akediri dan hanya 26,3% responden Desa Jikumerasa merasa cukup (Tabel III.16). Ini ada kaitannya dengan mode besar keluarga yaitu 4-6 orang anak di Desa Jikumerasa dan 1-3 orang anak di Desa Akediri.

Berdasarkan analisis aspek status rumah, serta keseimbangan besar rumah dan jumlah anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa kemampuan penduduk Desa Akediri lebih besar daripada kemampuan penduduk Desa Jikumerasa. Dengan kata lain, ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada ekosistem desa swasembada.

### **3. Kebutuhan Pakaian.**

Pada umumnya kebutuhan pakaian di kedua desa sampel berkaitan erat dengan kemampuan beli dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh responden. Seorang pemuka adat atau seorang yang status sosialnya lebih tinggi membutuhkan persediaan pakaian yang lebih banyak daripada orang yang status sosialnya lebih rendah. Namun, semua responden di kedua desa sampel memakai pakaian baru pada hari raya ke-

agamaan, seperti Idul Fitri, hari Natal, tahun Baru, dan pada upacara-upacara tertentu.

Proporsi responden yang mampu membeli pakaian setiap saat jauh lebih rendah di Desa Jikumerasa (5,3%) daripada di Desa Akediri (18,2%). Ini berarti, proporsi selebihnya hanya mengadakan pakaian pada waktu-waktu tertentu saja (Tabel III.17). Jadi, tingkat pemenuhan kebutuhan pakaian di Desa Jikumerasa ternyata lebih rendah daripada di Desa Akediri. Dengan kata lain, ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada desa swasembada.

### C. TINGKAT KEKRITISAN.

Penduduk yang berfikir kritis mempunyai kemampuan menemukan berbagai alternatif dalam merencanakan dan melaksanakan sesuatu tindakan. Atas dasar anggapan ini, tingkat kekritisan sejalan dengan kemandapan sesuatu ekosistem.

Dalam studi ini tingkat kekritisan penduduk Desa Akediri dan Desa Jikumerasa diungkap melalui tingkat pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan teknologi produksi (khususnya pertanian), dan penggunaan alat elektronika sebagai sumber pengetahuan.

Tingkat pendidikan jelas mencerminkan tingkat kekritisan berfikir. Sebagaimana diuraikan di depan, tingkat pendidikan responden lebih tinggi di Desa Akediri daripada di Desa Jikumerasa (Tabel. III.3).

Penduduk di Desa Jikumerasa dan Desa Akediri telah mempunyai kesadaran tentang arti pentingnya kesehatan. Namun, jika dibandingkan kesadaran itu lebih tinggi di Akediri daripada di Jikumerasa. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan sebagian besar responden Akediri (72,7%) rumah sakit atau Puskesmas, sedangkan sebagian besar responden Jikumerasa (52,6%) memilih dukun untuk berobat jika mereka sakit (Tabel III.18). Dilihat dari segi ini, penduduk Akediri lebih kritis daripada penduduk Jikumerasa.

Pembahasan mengenai teknologi dalam studi ini terbatas pada bidang pertanian saja. Mengingat 89,5% responden di Jikumerasa dan 100% responden di Akediri bermatapencaharian pokok sebagai petani (Tabel. III.25). Dalam mengolah tanah pemanfaatan teknologi tradisional (pacul, parang, bajak/pajeko, dan gerobak pengangkut hasil pertanian) masih dominan. Kecuali itu, juga dalam perikanan dan perburuan. Sebaliknya dalam usaha peningkatan produksi pertanian 91,0% responden di Desa Akediri dan 72,7% responden di Desa Jikumerasa telah menggunakan pupuk (ZA, TPS), pemberantasan hama (tamaron), dan bibit unggul dari Dinas Pertanian

setempat (Tabel. III.18).

Pemanfaatan media massa sebagai sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kekritisan berfikir sama-sama rendah (kurang dari separuh) di kedua desa. Walaupun demikian proporsinya tidak begitu berbeda (Tabel. III.20). Media massa yang diungkap dalam studi hanya alat elektronik (radio) dan media tulis (koran, majalah). Jika dibandingkan penggunaan alat elektronik (radio) jauh menonjol daripada penggunaan media tulis.

Pembatasan lebih lanjut hanya mengenai penggunaan pupuk buatan/kimia, pemberantasan hama (tamaron), dan bibit unggul yang diperoleh dari Dinas Pertanian setempat. Sebagian besar responden di kedua desa telah menggunakannya, tetapi dengan proporsi yang lebih besar (91,0%) di Akediri daripada di Jikumerasa (73,7%) (Tabel. III.19).

Dalam pada itu, berdasarkan pengamatan dalam mengolah tanah, responden di desa sampel masih memanfaatkan teknologi tradisional, seperti : pacul, parang, bajak/pajeko, dan gerobak untuk mengangkut hasil pertanian. Ternyata di Desa Jikumerasa (15,8%) responden dan di Desa Akediri (9,0%) responden yang memanfaatkan teknologi tradisional.

Berdasarkan analisis di atas (aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek sumber pengetahuan), penduduk Desa Akediri lebih kritis daripada penduduk Desa Jikumerasa sesuai asumsi Desa Akediri (swakarya) lebih mantap daripada Desa Jikumerasa (swasembada).

#### D. KERUKUNAN HIDUP.

Penduduk yang rukun dalam suatu ekosistem dianggap memperkuat kemantapannya, sebaliknya penduduk yang tidak rukun melemahkan ekosistem itu sendiri. Dalam studi ini, kerukunan hidup di Desa Jikumerasa dan Desa Akediri diungkap melalui tingkat keikutsertaan penduduk dalam berbagai organisasi yang ada kegiatan yang bersifat gotong-royong, serta cara menyelesaikan konflik. Organisasi yang menonjol di kedua desa adalah organisasi yang bersifat keagamaan, kesenian, dan olah raga, sedangkan organisasi seperti PKK, dan KUD relatif belum berkembang.

Organisasi yang bersifat keagamaan di Desa Jikumerasa, antara lain ialah Hadrad (kegiatan umat Islam), dan Tunas Pekabaran Injil (kegiatan umat Kristen). Sedangkan di Desa Akediri, misalnya Utusan Pemuda Cavari Indonesia (UPCI), Kaum Muda Protestan Adven (KMPA) dan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku AMGPM. Dalam bidang kesenian di

Desa Jikumerasa terdapat organisasi Kasidah dan Hinafuka, serta di Desa Akediri terdapat Klub Cenderawasih sebagai organisasi di bidang olah raga. Adapun kegotong royongan dilakukan dalam bidang pertanian, membangun rumah atau tempat peribadatan, musiba/kemalangan, dan memberi bantuan berupa hasil panen atau-hasil perburuan kepada tetangga dan keluarga yang kekurangan.

Jenis olah raga yang terdapat di kedua desa sampel ialah bola kaki, bola basket, dan bulu tangkis. Dari ketiga jenis olah raga ini yang paling digemari oleh penduduk adalah bola basket karena biaya peralatannya relatif murah dan terjangkau, dan dapat melibatkan banyak pemain. Olah raga ini dilakukan oleh penduduk hanya untuk pengisi waktu luang dan waktu menjelang hari-hari besar nasional.

Di bidang kesenian terdapat seni suara dan seni tari. Seni suara di Desa Jikumerasa dibina melalui organisasi kesenian Hinafuka dan Kasidah, sedang di Desa Akediri dibina melalui organisasi keagamaan dan kegiatan untuk pengisi acara gereja pada setiap hari Minggu. Adapun jenis tarian yang terdapat di Desa Jikumerasa, misalnya tari sawat baru, cakalele, ronggeng dan joget. Sedang di Desa Akediri terdapat tarian legu, selai, ronggeng dan cakalele (telah diuraikan dalam sub bab kerukunan hidup). Tari-tarian ini di Desa Jikumerasa dipertunjukkan pada upacara-upacara adat yang berhubungan dengan ritus hidup seseorang, sejak bayi dilahirkan hingga membentuk keluarga. Sedangkan tari-tarian di Desa Akediri dipertunjukkan pada upacara yang berhubungan dengan ritus pertanian.

Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, antara lain dapat dilihat dalam merayakan hari-hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal, dan Tahun Baru. Dalam hal ini, 89,5% responden di Desa Jikumerasa dan 81,8% responden di Desa Akediri aktif mengikuti kegiatan keagamaan ini (Tabel III.21).

Di bidang seni suara (kasidah dan paduan suara gerejani) dan seni tari (cakalele, ronggeng, joget, sawat baru, dan tari selae). Keikutsertaan responden di Akediri (77,3%) lebih besar daripada di Jikumerasa (63,6%). Perbedaan ini terutama adanya seni suara sebagai pengisi acara gerejani pada setiap hari Minggu di Akediri (Tabel. III.22).

Di bidang olah raga, proporsi keikutsertaan responden di kedua desa hanya diikuti oleh sebagian kecil responden dan terlihat lebih intensif jika menjelang hari-hari besar nasional. Walaupun tingkat keikutsertaan antara kedua desa cukup berbeda, yaitu 45,5% di Akediri dan 31,6% di Jikumerasa (Tabel III.23).

Selain cara penyelesaian konflik yang terlihat cukup berbeda, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan dan kesenian hampir sama karena kegiatan kesenian di Akediri amat berkaitan dengan kegiatan keagamaan itu, keikutsertaan dibidang olah raga masing-masing belum tinggi. Atas dasar tafsiran di atas tampaknya tingkat kerukunan hidup tidak begitu mempengaruhi kemantapan ekosistem kedua desa.

#### **E. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN.**

Makin besar keragaman matapencaharian, makin mantaplah sesuatu ekosistem, walaupun dari segi efisiensi produktivitas mungkin sangat rendah.

Menurut data sekunder di Desa Jikumerasa terdapat 10 jenis mata pencaharian pokok, sedangkan di Desa Akediri hanya satu jenis, yaitu bertani, tetapi sekaligus dengan pemeliharaan ternak sapi, ayam, itik, dan kambing sebagai usaha sampingan. Dalam pada itu, data dari responden menunjukkan bahwa matapencaharian pokok mereka terdiri dari bertani serta berdagang di Jikumerasa, sedangkan di Akediri hanya bertani saja (Tabel. III.25).

Jika uraian di atas dapat dipercaya, berarti ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.

#### **F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI/HIBURAN.**

Tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, tingkat pemenuhan rekreasi/hiburan ini dianggap sejalan dengan tingkat kemantapan ekonomi.

Pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan di kedua desa meliputi pemanfaatan tempat-tempat rekreasi/hiburan, kegiatan olah raga dan kesenian, serta pemilikan alat-alat hiburan.

Desa Jikumerasa sebagai desa pesisir memiliki pantai dan panorama yang indah, seperti Pantai Korma, Pantai Tahilopu, dan Batu Tempayan merupakan sarana pendukung untuk tempat-tempat berekreasi bagi penduduk. Sedangkan Desa Akediri sebagai desa pedalaman yang merupakan suatu dataran yang luas, relatif tidak mempunyai tempat-tempat rekreasi yang menarik.

Alat-alat hiburan yang dimiliki penduduk Jikumerasa terdiri dari gitar, harmonika, rebana, tifa, dan renjis, sedangkan di Desa Akediri terdiri dari gitar, harmonika, tape rekorder, dan televisi.

Alat-alat hiburan, seperti harmonika, gitar, rebana, tifa dan renjis, biasanya digunakan sebagai alat pengiring tari-tarian dan seni suara. Jumlah responden di kedua desa yang dapat memainkan alat-alat pengiring kesenian ini relatif sedikit. Namun, di Desa Akediri penduduk dapat menggunakan fasilitas peralatan kesenian dari Kompi AB Batalion 732 Pattimura.

Dalam hal mengunjungi obyek rekreasi responden (63%) di Desa Jikumerasa dapat melaksanakannya, sedangkan yang dimiliki di Akediri hanya (36,4%). Hal ini disebabkan adanya obyek rekreasi alam yang berada di sekitar Jikumerasa, sedangkan obyek yang demikian di desa swakarya berada cukup jauh, yaitu Pantai Sahu, (sekitar 10 km dari desa).

Dalam hal pemilikan alat-alat hiburan, proporsi responden di kedua desa cukup kecil, tetapi proporsinya lebih besar di Akediridaripada di Jikumerasa (Tabel. III.27). Penduduk Akediri dapat memanfaatkan fasilitas alat hiburan dari Kompi AB Batalion 732 Pattimura.

Uraian pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan sebagaimana dikemukakan di atas tampaknya tidak berkaitan dengan kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan ini tidak begitu jelas membedakan kemandirian ekosistem desa swasembada desa swakarya.

**TABEL. III.1.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT UMUR**  
**DI JIKUMERASA DAN AKEDIRI**  
**TAHUN 1982.**

Umur/Tahun	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
20 - 30	3	15,9	15,9	7	31,8	31,8
31 - 40	8	42,1	58,0	3	13,7	45,5
41 - 50	4	21,0	79,0	5	22,7	68,2
> 50	4	21,0	100,0	7	31,8	100,0
<b>J u m l a h</b>	<b>19</b>	<b>100,0</b>		<b>22</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer, 1982

Tabel III.2. ....

**TABEL. III.2.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH**  
**ANAK DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI**  
**TAHUN 1982**

Jumlah anak	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
0	1	5,2	5,2	0	0,0	0,0
1 - 3	7	36,8	42,0	10	45,5	45,5
4 - 6	9	47,4	89,4	8	36,4	81,9
> 6	2	10,6	100,0	4	18,1	100,0
Jumlah	19	100,0		22	100,0	

Sumber : Data Primer, 1982

Keterangan : fa : frekuensi absolut

fr : frekuensi relatif

frk : frekuensi relatif komulatif

**TABEL III.3**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDIDIKANNYA**  
**DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI TAHUN 1982**

Pendidikan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Tidak sekolah	9	47,4	47,4	6	27,2	27,2
SD	6	31,6	79,0	10	45,5	72,7
SMTp	2	10,5	89,5	4	18,2	90,9
SMTA	2	10,5	100,0	2	100,0	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1980

**TABEL III.4**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENYEKOLAHAN ANAKNYA**  
**DI JIKUMERASA DAN AKEDIRI TAHUN 1982**

Penyokolahan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Belum usia sekolah	3	15,8	15,8	2	13,6	13,6
Tidak bersekolah	3	15,8	31,6	3	9,1	22,7
Menyokolahkan	13	68,4	100,0	17	73,3	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1980

**TABEL. III.5.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ANAKNYA YANG HIDUP**  
**DI LUAR DESA, DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI,**  
**TAHUN, 1982**

Sebab tinggal di Luar Desa	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Bekerja	2	10,5	10,5	5	22,7	22,7
Sekolah	1	5,3	15,8	2	9,1	31,8
Tidak Keluar Desa	16	84,2	100,0	15	68,2	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif kumulatif

**TABEL. III.6.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN MAKANAN POKOK, TAHUN 1982**

Tingkat Pemenuhan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	3	15,8	15,8	22	100	100
Tidak Cukup	16	84,2	100,0	0	0	0
Jumlah	19	100,0	-	22	100	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.7.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT FREKUENSI MAKAN**  
**DALAM SEHARI DI DESA JIKUMERASA DAN DESA AKEDIRI,**  
**TAHUN 1982**

Frekuensi		Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
		fa	fr	frk	fa	fr	frk
3	x	5	26,3	26,3	18	81,8	81,8
2	x	14	73,7	100,0	4	18,2	100,0
Jumlah		19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL III.8**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT**  
**PEMENUHAN KEBUTUHAN SAYUR-SAYURAN**  
**DI DESA JIKUMERASA DAN DESA AKEDIRI TAHUN 1982**

Tingkat Pemenuhan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	8	41,1	41,1	22	100	100,0
Tidak Cukup	11	57,9	100,0	0	0,0	0,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982

Keterangan :    fa        ; frekuensi absolut  
                       fr        : frekuensi relatif  
                       frk     : frekuensi relatif komulatif

Keterangan : fa ; frekuensi absolut  
 fr : frekuensi relatif  
 frk : frekuensi relatif absolut

**TABEL. III.9.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN BUAH-BUAHAN DI DESA JIKUMERASA DAN DESA**  
**AKEDIRI, TAHUN 1982**

Tingkat Pemenuhan !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	0	0,0	0,0	15	62,2	62,2
Tidak Cukup	19	100,0	100,0	7	31,8	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.10.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN IKAN DI DESA JIKUMERASA DAN DESA AKEDIRI,**  
**TAHUN 1982**

Tingkat Pemenuhan !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	5	26,3	26,3	15	68,2	68,2
Tidak Cukup	14	72,7	100,0	7	31,8	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982

**TABEL. III.11.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN DAGING DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI,**  
**TAHUN 1982**

Tingkat Pemenuhan !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	1	5,3	5,3	2	9,1	9,1
Tidak Cukup	18	94,7	100,0	20	90,9	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
 fr : frekuensi relatif  
 frk : frekuensi relatif komulatif

TABEL. III.12.

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMENUHAN KEBUTUHAN  
TELUR DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, TAHUN 1982

Tingkat Pemenuhan !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	2	10,5	10,5	3	13,6	13,6
Tidak Cukup	17	89,5	100,0	19	86,4	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

TABEL. III.13.

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMENUHAN KEBUTUHAN  
SUSU DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI TAHUN 1982

Tingkat Pemenuhan !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	1	5,3	5,3	1	4,5	4,5
Tidak Cukup	18	94,7	100,0	21	95,5	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982

TABEL. III.14.

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT STATUS RUMAH  
DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, TAHUN 1982

S t a t u s !	Desa Jikumerasa !			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Milik Sendiri	19	100,0	100,0	21	95,5	95,5
Bukan Milik Sendiri	0	0,0	0,0	1	4,5	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	0

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif komulatif.

**TABEL. III.15.**  
**RUMAH RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS**  
**BAHAN NONLOKAL DAN BAHAN LOKAL DI DESA JIKUMERASA**  
**DAN DESA AKEDIRI, TAHUN 1982**

Jenis Rumah	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Nonlokal	2	10,5	10,5	19	86,4	86,4
Lokal	17	89,5	100,0	3	13,6	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.16.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KESIMBANGAN**  
**JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN LUAS BANGUNAN DI DESA**  
**JIKUMERASA DAN DESA AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Keseimbangan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Seimbang	5	26,3	26,3	10	45,5	45,5
Tidak Seimbang	14	73,7	100,0	12	54,5	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.17.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN MEMBELI**  
**PAKAIAN BAGI KELUARGA DI DESA JIKUMERASA DAN**  
**AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Kemampuan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Sewaktu-waktu	3	5,3	5,3	4	18,2	18,2
Waktu -- tertentu saja	16	94,7	100,0	18	91,8	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	0

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif kumulatif.

**TABEL. III. 18.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA BEROBAT**  
**DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Cara Berobat	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Rumah sakit/Puskesmas	9	47,4	47,4	15	72,7	72,7
Dukun/Tradisional	10	52,6	100,0	7	28,3	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III. 19.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMANFAATAN PUPUK,**  
**PEMBERANTASAN HAMA, DAN BIBIT UNGGUL PERTANIAN**  
**DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Pemanfaatan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Menggunakan	14	73,7	73,7	20	91,0	91,0
Tidak menggunakan	3	15,8	89,5	2	9,0	100,0
Tidak menjawab	2	10,5	100,0	0	0	0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut.  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi komulatif.

**TABEL. III. 20.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMANFAATAN MEDIA**  
**SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN DI DESA JIKUMERASA**  
**DAN AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Pemanfaatan media sebagai sumber pengetahuan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Pemanfaatan media grafis	1	5,0	36,6	0	0,0	0,0
Pemanfaatan media listrik (radio)	6	31,6	31,6	7	31,8	31,8
Tidak memanfaatkan media	12	63,4	100,0	15	68,2	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Olahan Penulis, 1982.

**TABEL. III.21.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN**  
**DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN, DI DESA JIKUMERASA**  
**DAN AKEDIRI 1982.**

Keikutsertaan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Ikutserta	17	89,5	89,5	18	81,8	81,8
Tidak	2	10,5	100,0	4	18,2	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut.  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif kumulatif.

**TABEL. III.22**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN**  
**DALAM KEGIATAN KESENIAN DI DESA JIKUMERASA**  
**DAN AKEDIRI 1982.**

Keikutsertaan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Ikutserta	12	63,2	63,2	17	77,3	77,3
Tidak	7	36,8	100,0	5	22,7	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.23**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN**  
**DALAM KEGIATAN OLAH RAGA DI DESA JIKUMERASA**  
**DAN AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Keikutsertaan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Ikutserta	6	31,6	31,6	10	45,5	45,5
Tidak	13	68,4	100,0	12	54,5	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.24**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA PENYELESAIAN**  
**KONFLIK DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, 1982.**

Cara Penyelesaian Konflik	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Secara kekeluargaan	13	68,4	68,4	17	77,3	77,3
Tidak secara kekeluargaan	6	31,6	100,0	5	22,7	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif kumulatif.

**TABEL. III.25.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**POKOK DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI, TAHUN 1982**

Mata Pencaharian Pokok	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Bertani	17	89,5	89,5	22	100,0	100,0
Berdagang	2	10,5	100,0	0	0,0	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL. III.26**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN REKREASI DESA JIKUMERASA DAN**  
**AKEDIRI, TAHUN 1982.**

Tingkat Pemenuhan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Mencukupi kebutuhan Rekreasi	12	63	63	8	36,4	36,4
Tidak mencukupi kebutuhan	7	37	100	14	63,6	100,0

Sumber : Data Primer, 1982.

**TABEL.III.27.**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN ALAT**  
**ALAT HIBURAN DI DESA JIKUMERASA DAN AKEDIRI,**  
**TAHUN 1982.**

Pemilikan	Desa Jikumerasa			Desa Akediri		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	3	15,8	15,8	7	31,8	31,8
Tidak Cukup	16	84,2	100,0	15	68,2	100,0
Jumlah	19	100,0	-	22	100,0	-

Sumber : Data Primer, 1982.

Keterangan : fa : frekuensi absolut  
fr : frekuensi relatif  
frk : frekuensi relatif komulatif.

---00---

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan tipologi desa dari Pemerintah Daerah Maluku, Desa Jikumerasa tergolong swasembada, sedangkan Desa Akediri tergolong desa swakarya. Sesuai asumsi, Desa Jikumerasa mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada Desa Akediri untuk berkembang lebih lanjut. Akan tetapi berdasarkan penelitian ini, kemandapan ekosistem kedua desa itu dapat dikatakan sama.

#### A. POTENSI ALAM, EKONOMI, DAN KEPENDUDUKAN.

1. Dari sudut lokasi relatif desa swakarya sebagai desa pedalaman lebih potensial daripada desa swasembada.
2. Dari segi sumber daya alam, desa swakarya lebih potensial daripada desa swasembada. Hal ini tercermin pada sifat fisik tanah, sifat hujan, topografi dan sistem pengolahan tanah yang lebih baik di desa swakarya. Selain itu, flora dan fauna yang bernilai ekonomis lebih beranekaragam di Akediri swakarya daripada di desa swasembada tetapi potensi sumber daya alam hayati laut adalah sebaliknya.
3. Kepadatan penduduk desa swakarya lebih besar daripada kepadatan penduduk desa swasembada tetapi kedua desa tergolong berpenduduk jarang. Berhubung dengan hal ini potensi tenaga kerja dapat dikatakan lebih besar di desa swakarya daripada di desa swasembada.

Dalam pada itu, dilihat dari segi usia angka ketergantungan di desa swakarya lebih besar daripada di desa swasembada. Ini berarti beban setiap tenaga produktif lebih berat di desa swakarya daripada di desa swasembada. Kedua gejala kependudukan di atas tidak begitu membedakan kedua desa potensi.

4. Potensi ekonomi desa swakarya lebih besar daripada potensi ekonomi desa swasembada. Hal ini ditunjukkan oleh teknologi produksi yang lebih tangguh di desa swakarya daripada di desa swasembada.

#### B. DESA SEBAGAI EKOSISTEM.

1. Dari segi proporsi tenaga kerja produktif desa swasembada lebih besar daripada desa swakarya. Demikian pula dari segi angka ketergantungan desa swasembada lebih kecil daripada desa swakarya. Jika ini dikaitkan dengan asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada

- ekosistem desa swakarya.
2. Dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan pokok yang diungkap melalui bahan pangan, bahan pakaian, dan perumahan penduduk desa swakarya lebih tinggi daripada di desa swasembada. Berbagai aspek pemenuhan kebutuhan pokok menunjukkan ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada ekosistem desa swasembada. Kesimpulan ini masih perlu dilengkapi informasi mengenai pendapatan tambahan dan kebiasaan tentang menu makan.
  3. Dari segi keragaman mata pencaharian utama penduduk desa swasembada lebih bervariasi daripada desa swakarya, walaupun data sekunder yang disajikan dalam laporan ini masih diragukan kebenarannya. Jika keragaman mata pencaharian merupakan indikator kemantapan ekosistem, sesuai asumsi ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.
  4. Tingkat kekritisian yang diungkap melalui tingkat pendidikan, pemeliharaan, penggunaan teknologi produksi (pertanian), dan penggunaan alat elektronik sebagai sumber pengetahuan, penduduk desa swakarya lebih kritis daripada penduduk desa swasembada. Sesuai asumsi, ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada ekosistem desa swasembada.
  5. Kerukunan hidup di Desa Jikumerasa dan Desa Akediri diungkap melalui tingkat keikutsertaan penduduk dalam berbagai organisasi keagamaan, olah raga, kesenian dan cara penyelesaian konflik. Keikutsertaan dalam organisasi keagamaan dan kesenian penduduk di kedua desa hampir sama, tetapi dalam hal penyelesaian konflik terlihat adanya perbedaan. Dalam hal ini tingkat kerukunan hidup tidak mempengaruhi kemantapan ekosistem kedua desa.
  6. Tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi melalui pemanfaatan tempat-tempat rekreasi/hiburan, kegiatan olah raga, kesenian, dan pemilikan alat-alat hiburan desa swakarya dan desa swasembada tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok karena pemenuhan ini tampaknya tidak berkaitan dengan kemampuan ekonomi. Oleh sebab itu, indikator pemenuhan kebutuhan rekreasi hiburan tidak begitu jelas membedakan kemantapan ekosistem Akediri (swakarya) dengan ekosistem Jikumerasa swasembada.

-----000-----

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alber, Ronald, et al. *Spatial Organization : The Geographer is View of the World*, Prentice/Hall, Inc, London.
- Azrul Aswar, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1979.
- Blij, Harm, J, *Human Geography : Culture, Society, and Space*, John Wiley & Sons, New York, 1977.
- Chisholm, Michael, *Rural Sottlement and Land Use*, Hut - chin son University Library, London, 1973.
- Daldjoeni N. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.
- *Penduduk, Lingkungan dan masa depan*, Penerbit Alumni Bandung, 1977.
- Ditjen. *Pembangunan Desa, Petunjuk pelaksanaan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)*. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 1977/1978.
- IKIP Jakarta, *Kamus Istilah Geologi/Geografi*, Pusat Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 1977.
- Jeans, D.N. *Changing Formulation of the Man Environment relationship in Anglo-American Geography*, *Journal of Geography*, National Council gor Geography Education Oak Park, Illinois, 1974.
- John Glasson (trans. Paul Sitohang). *Pengantar Perencanaan Regional*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Ui, 1979.
- Lipton & Moore. *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang*, Diterjemahkan & Disuntingkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Penerbit Pulser, Jakarta 1980.
- Odum Eugene P. *Fundamentals of Ecology*, WB Saunders Philadelphia, 1959.
- Salim Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1980.

- Sitanala John. E *Geografi Budaya Daerah Maluku*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Ambon 1976/1977.
- Soeparmo R, *Mengenal Desa*, PT. Intermedia Jakarta, 1977.
- Walter, Bob J. et/ al. *A Thematic to Regional Geography*, Journal of Geography, National Council to Geographic Education, Oak Park Illinois, 1973.
- Zen M.T. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan Institut Teknologi Bandung, PT Gramedia, Jakarta, 1979.

-----000-----

# LAMPIRAN I

## DAFTAR INFORMAN

---

N a m a	! Umur !	Pendidikan !	Pekerjaan
A. DESA JIKUMERASA			
1. Bahdin Bessy	65	MULO	Raja
2. Abdul Halim.B	65	SD	Bapak Desa Jikumerasa
3. Soleman Kali-dupa	39	SGB	Sekretaris Desa Jikumerasa
4. Adam Toraha	59	SD	Saniri
5. Saleh Mamang	39	SD	Marinyo
6. D.Z.Pattikawa	42	SGA	Guru
7. Kadir Hentihu	50	SGA	Guru
8. Sdr.Hukunala BA	-	APDN	Pegawai Kantor camat Kecamatan Buru Utara Timur
B. DESA AKEDIRI			
1. W.Bawengan	42	SMP	Ketua LKMD
2. Rein Malumbat	43	SD	Petani
3. S. Baramula	56	SD	Petani
4. Judas Saur	41	SD	Petani
5. Daud Karwur	26	SMP	Pegawai Kantor Camat Kecamatan Jailolo

---

**LAMP IRAN II**

**DAFTAR PERTANYAAN KEPADA RESPONDEN**

Nama : \_\_\_\_\_  
Umur : \_\_\_\_\_  
Pekerjaan : \_\_\_\_\_  
Pendidikan : \_\_\_\_\_  
Desa : \_\_\_\_\_  
Kecamatan : \_\_\_\_\_  
Kabupaten : \_\_\_\_\_

Berilah tanda X pada jawaban yang sesuai

**A. KEPENDUDUKAN**

1. Apakah saudara mempunyai anak?  
a. ya  
b. tidak
2. Kalau ada, sebutkan jumlah dan umurnya  
a. 0-6 tahun  
b. 7-12 tahun  
c. 13-19 tahun  
d. 20-24 tahun  
e. 25 tahun ke atas.
3. Apakah anak saudara bersekolah?  
a. ya  
b. tidak
4. Kalau jawaban ya, sebutkan jumlah menurut pendidikannya.  
a. SD  
b. SMTP  
c. SMTA  
d. Perguruan tinggi
5. Apakah ada anak saudara yang berumur di atas 14 tahun  
a. ya  
b. tidak
6. Kalau ya berapa orang?  
a. .... orang

7. Apakah diantara keluarga Saudara ada yang menjadi tanggungan saudara yang berumur di atas 65 tahun?
8. Kalau ya, berapa orang
9. Apakah ada diantara anggota keluarga saudara yang keluar/menetap di luar?
10. Kalau ya, berapa orang dan umur berapa
11. Apakah tujuan anggota keluarga saudara yang berumur di atas 10 tahun meninggal desa?
- B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**
1. Hasil pertanian saudara
2. Berapa kali saudara makan setiap hari
3. Jenis makan pokok saudara
4. Kebutuhan sayur untuk keluarga saudara
5. Kebutuhan ikan untuk keluarga saudara
6. Kebutuhan daging untuk keluarga saudara
7. Kebutuhan telur untuk keluarga saudara
8. Kebutuhan susu untuk keluarga saudara
9. Kebutuhan buah-buahan untuk keluarga saudara
10. Bahan bangunan kayu, papan batu, atap tempat saudara
- a. ya  
b. tidak
- a. .... orang  
b. tidak
- a. ya  
b. tidak
- a. .... orang, umur  
b. .... tahun
- a. mencari pekerjaan  
b. tidak jelas
- a. cukup  
b. tidak cukup
- a. lebih dari 2 x sehari  
b. sehari 2 x
- a. sagu  
b. ubi-ubian  
c. lainnya (sebutkan)
- a. cukup  
b. tidak cukup

11. Bahan bangunan (semen,cat,paku) di desa saudara
  - a. cukup.
  - b. tidak cukup
12. Rumah yang saudara tempati sekarang adalah :
  - a. rumah milik sendiri
  - b. rumah sewa
13. Rumah saudara tempati sekarang ini
  - a. permanen
  - b. rumah gaba-gaba
14. Rumah yang saudara tempati sekarang ini
  - a. cukup luas
  - b. kecil
15. Rumah yang saudara tempati dilihat dari besarnya keluarga saudara
  - a. seimbang
  - b. tidak seimbang
16. Persediaan pakaian bagi keluarga saudara
  - a. cukup
  - b. tidak cukup
17. Jika membeli pakaian bagi keluarga saudara :
  - a. setiap waktu
  - b. pada waktu tertentu

### C. KERAGAMAN AKTIVITAS

1. Apakah saudara bertani
  - a. ya
  - b. tidak
2. Kalau ya, apa saja yang saudara tanam
  - a. tanaman makanan pokok
  - b. sayur-sayuran
  - c. tanaman keras
3. Kalau ya, apakah saudara
  - a. hanya menangkap ikan
  - b. juga membuat alat-alat penangka ikan
4. Apakah saudara kenelayan
  - a. ya
  - b. tidak
5. Kalau ya, ternak apakah yang saudara pelihara
  - a. unggas (ayam, itik)
  - b. sapi
6. Apakah saudara melakukan kerajinan tangan
  - a. ya
  - b. tidak
7. Kalau ya, jenis kerajinan apa saja yang saudara buat
  - a. menganyam
  - b. tembikar
  - c. lain-lain

8. Apakah saudara berdagang
  - a. ya
  - b. tidak
9. Kalau ya, jenis perdagangan apa yang saudara lakukan
  - a. warung
  - b. toko
  - c. pedagang perantara
  - d. pedagang antar pulau
10. Apakah saudara mempunyai jenis pekerjaan yang sesuai pendidikan saudara.
  - a. ya
  - b. tidak
11. Kalau ya, sebutkan jenis pekerjaan itu
  - a. ....
  - b. ....
12. Apakah saudara mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan saudara
  - a. ya
  - b. tidak
13. Kalau ya, sebutkan ketrampilan saudara
  - a. ....
  - b. ....
14. Apakah saudara melakukan pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu lowong saudara
  - a. ya
  - b. tidak
15. Kalau ya, sebutkan pekerjaan sambilan apa
  - a. ....
  - b. ....

D. TINGKAT KEKRITISAN

1. Kalau saudara ingin agar anak saudara mendapat pendidikan maka tingkat pendidikan apa yang saudara kehendaki
  - a. perguruan tinggi
  - b. SMTP
2. Apakah saudara berlangganan surat kabar majalah
  - a. ya
  - b. tidak
3. Apakah saudara memiliki radio
  - a. ya
  - b. tidak
4. Kalau saudara petani, alat-alat pertanian apakah yang saudara pakai
  - a. alat yang bersifat tradisional
  - b. tidak bersifat tradisional

5. Untuk meningkatkan produksi pertanian, pupuk apakah yang saudara gunakan
  - a. pupuk kandang
  - b. pupuk kimiawi
6. Kalau anggota keluarga saudara kemana mereka berobat
  - a. balai pengobatan puskesmas
  - b. ke dukun menggunakan obat bahan tradisional
7. Kalau di tempat saudara ada wabah penyakit, apakah yang saudara lakukan
  - a. berusaha mengadakan pencegahan
  - b. berobat setelah jatuh sakit.

#### E. KERUKUNAN HIDUP

1. Dalam membangun rumah atau membuka kebun baru, apakah saudara melakukannya
  - a. mengadakan gotong royong
  - b. memanfaatkan tenaga sendiri
2. Bila saudara panen apakah yang saudara lakukan
  - a. membagi-bagikan sebagian hasil kepada sanak keluarga/tetangga warga desa
  - b. memanfaatkan hasil untuk kebutuhan sendiri
3. Bila di desa saudara ada perayaan apakah, apakah yang saudara lakukan
  - a. ikut serta aktif
  - b. tidak ikut aktif
4. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara menjadi anggota koperasi
  - a. ya
  - b. tidak
5. Kalau ya, sebut koperasi apa
  - a. ....
  - b. ....
6. Apa saudara atau anggota keluarga saudara menjadi anggota perkumpulan kesenian
  - a. ya
  - b. tidak
7. Kalau ya, jenis kesenian apa sebutkan
  - a. ....
  - b. ....

8. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara menjadi anggota perkumpulan olah raga
    - a. ya
    - b. tidak
  9. Kalau ya, jenis olah raga apa sebutkan
    - a. ....
    - b. ....
  10. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara menjadi anggota kumpulan menjadi anggota keagamaan
    - a. ya
    - b. tidak
  11. Kalau ya, sebutkan jenis kegiatannya
    - a. ....
    - b. ....
  12. Apakah saudara atau anggota keluarga saudara menjadi anggota organisasi sosial
    - a. ya
    - b. tidak
  13. Kalau ya, sebutkan jenis kegiatan organisasi itu
    - a. ....
    - b. ....
  14. Bila dalam desa saudara terjadi kecelakaan/musibah apakah yang saudara lakukan
    - a. berusaha memberi bantuan
    - b. tidak mau men - campur
  15. Bila dalam desa saudara terjadi perkelahian yang saudara lakukan
    - a. turut menyelesaikan
    - b. tidak turut campur
  16. Bila terjadi perselisian dalam warga desa bagaimana cara menyelesaikannya
    - a. secara kekeluargaan
    - b. secara pengadil - lan
  17. Bila ada pendaatangbertempat tinggal di desa saudara bagaimana sikap saudara
    - a. menerima secara terbuka
    - b. curiga atau ragu
- E. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI**
1. Apakah di tempat saudara ada kegiatan olah raga
    - a. ya
    - b. tidak
  2. Kalau ya, sebutkan jenis kegiatan olah raga itu
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....

3. Apakah di desa saudara terdapat untuk fasilitas olah raga
  - a. ya
  - b. tidak
4. Apakah untuk kegiatan olah raga itu tersedia juga alat-alat olah raga
  - a. ya
  - b. tidak
5. Apakah saudara ikut aktif dalam olah raga
  - a. ya
  - b. tidak
6. Apakah saudara mempunyai alat olah raga sendiri
  - a. ya
  - b. tidak
7. Kalau ya, sebutkan jenis alat itu
  - a. ....
  - b. ....
8. Apakah di desa saudara terdapat kegiatan di bidang musik
  - a. ya
  - b. tidak
9. Kalau ya, sebutkan jenis musik itu
  - a. ....
  - b. ....
10. Apakah saudara aktif dalam bidang musik
  - a. ya
  - b. tidak
11. Kalau ya, jenis alat musik apa yang saudara namakan
  - a. ....
  - b. ....
12. Apakah saudara mempunyai alat musik sendiri
  - a. ya
  - b. tidak
13. Kalau ya, sebutkan alat musik tersebut
  - a. ....
  - b. ....
14. Apakah saudara aktif dalam kegiatan seni suara
  - a. ya
  - b. tidak
15. Kalau ya, dimana penampilannya
  - a. kegiatan keagamaan
  - b. kegiatan upacara adat
16. Apakah saudara gemar berekreasi
  - a. ya
  - b. tidak
17. Apakah di desa saudara ada tempat berekreasi
  - a. ya
  - b. tidak
18. Apakah di desa saudara terdapat tempat hiburan kesenian rakyat
  - a. ya
  - b. tidak

19. Kalau ada tempat hiburan kesenian rakyat apakah saudara juga sering menonton
- a. ya
  - b. tidak
20. Apa saja jenis hiburan/rekreasi lainnya yang terdapat di desa saudara sebutkan
- a. ....
  - b. ....

-----000-----



ESATUAN EKOSISTEM

BB

Perpustakaan  
Jenderal Ke

711.  
SI  
p

Offset.KMB.Ambon.